



EDISI IV
Jan-Mar 2017

Majalah

DZA 'IZZA

Khazanah Pesantren Berwawasan Global



KOMPETENSI UNTUK PRESTASI



ISSN: 2527-3418

**MEMBANGUN
PERADABAN
DARI KAMPUNG
PENGETAHUAN**

**HUSTON SMITH
MENYELAMI
AGAMA-AGAMA
DUNIA**



**Wawancara Ustadz
ZAHID PURNA WIBAWA
KUNCINYA
BIMBINGAN GURU!**



LOWONGAN MENGAJAR

Pondok Pesantren Daar el-Qolam bekerjasama dengan Management and Science University Malaysia menyelenggarakan Center for Foundation Studies untuk para santri tingkat SMA yang memiliki mimpi besar untuk *go global*. Untuk itu, kami mengundang para tenaga pengajar profesional untuk bergabung bersama kami.

Klasifikasi tenaga pengajar untuk mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, Bahasa Inggris, Komputer (Networking, Programming dan Multimedia), Bisnis dan Manajemen, Biologi, Health Science, Basic Anatomy and Physiology, Basic Genetics, Matematika Bisnis, Akutansi, Ekonomi, Marketing, Finance

Persyaratan:

1. Memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun.
2. Memiliki kemampuan berbahasa Inggris aktif.*
3. Berijazah S1, S2 atau S3 sesuai bidang studi.
4. Beragama Islam.
5. Berpenampilan menarik dan berkelakuan baik.
6. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu berinteraksi dengan murid.
7. Sehat jasmani dan ruhani

*Seluruh proses ajar mengajar diberikan dalam bahasa Inggris.

Pelamar harap mengirimkan Surat Lamaran, CV, Ijazah terakhir, Fotocopy Transkrip Nilai Akademik beserta lampirannya ke Pondok Pesantren Daar el-Qolam, Kampus Dza 'Izzah, Desa Pangkat, Jayanti Tangerang atau email ke lowongancfs@gmail.com

KOMPETENSI UNTUK PRESTASI

Assalâmu ‘alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh

Segala puji Allah yang telah mencurahkan nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga sehingga kita semua dapat menjalani aktivitas sehari-hari, baik bekerja, beribadah dan menuntut ilmu. Salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada teladan kita Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya yang senantiasa mengikuti sunahnya.

Sidang pembaca yang budiman. Kembali kami hadir di tengah-tengah kita semua dengan Dza ‘Izza edisi ke-4. Dza ‘Izza edisi kali ini mengetengahkan tema tentang “Kompetensi untuk Prestasi” dengan harapan dapat menumbuhkan inspirasi dan semangat berprestasi di kalangan kita semua. Berprestasi dalam Islam merupakan sebuah keniscayaan sesuai dengan semangat dasar al-Qur’an, *fastabiqû al-khayrât*, berlomba-lomba dalam kebaikan. Dengan semangat berprestasi seorang Muslim akan tampil sebagai insan yang unggul, bermartabat dan bermanfaat bagi sesama yang pada gilirannya merepresentasikan Islam *rahmatan li al-‘âlamîn*. Islam mencela keterbelakangan, sikap malas dan tidak produktif yang tidak memberikan kontribusi apa pun bagi kemajuan masyarakat.

Lembaga pendidikan pesantren begitu menekankan semangat berlomba-lomba dalam kebaikan ini. Bahkan ada mahfuzhat seperti *lâ tu’akhir ‘amalaka* yang menekankan sikap dinamis, aktif, dan produktif. Tidak seperti anggapan sebagian masyarakat terhadap pondok pesantren yang identik dengan keterbelakangan, justru saat ini pondok pesantren tengah bersemangat meningkatkan mutunya, baik dari segi kompetensi maupun prestasi akademiknya. Dalam hal ini semangat berprestasi dan berlomba-lomba dalam kebaikan menjadi kekuatan penggerak yang sangat vital. Sampai saat ini pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang semakin diperhitungkan antara lain karena terus membuktikan dirinya dengan meningkatnya kompetensi dan prestasi akademik yang bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan umum lainnya.

Perlu digaris bawahi bahwa prestasi tidak lahir dengan sendirinya karena prestasi tidak lain merupakan hasil dari sebuah proses yang dijalani dengan serius dan profesional. Oleh sebab itu faktor yang menjadi penentu utama adalah prosesnya. Selalu ada proses yang baik dari setiap prestasi yang berhasil dicapai dengan baik. Maka tugas dari lembaga pendidikanlah (Pondok Pesantren) untuk mengawal semua proses yang dijalani dengan manajemen yang baik dan profesional.

Pembaca yang budiman. Dalam edisi ke-4 ini kami menyuguhkan sejumlah tulisan dan artikel dalam rubrik-rubrik yang sama dengan edisi sebelumnya. Ada rubrik Fokus yang menyoroti bagaimana pondok pesantren berupaya untuk meningkatkan mutu dan prestasinya dengan terus mengawal prosesnya secara profesional. Kemudian wawancara dengan Mudir al-Ma’had Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Ustaz Zahid Purna Wibawa yang akan memaparkan dengan menarik bagaimana Pondok Pesantren Daar el-Qolam terus meningkatkan prestasinya dan bagaimana prosesnya. Tulisan Ustaz Indrajaya, M.A. “Kita yang Lebih Besar Harus Turun” mencoba menarik hikmah dari K.H. Syahid tentang menjalin komunikasi yang sehat yang dapat menginspirasi pada kebaikan.

Tulisan Ustaz Toni Haryadi, “Kurikulum Sakralitas Kehidupan” menjelaskan bagaimana keterkaitan antara kurikulum dan implementasinya dalam kehidupan di pondok pesantren. Kemudian tulisan Sahrul Mauludi dalam rubrik Khazanah menghadirkan sosok Huston Smith seorang pakar studi agama-agama. Rubrik Sains dan Teknologi menyajikan tulisan Ustaz Mislakhudin Hanafi, “Bisakah Kita Mengenal Tuhan Melalui Fisika”. Seperti edisi sebelumnya edisi ke-4 ini juga menghadirkan Humor, Resensi Buku, Sastra dan Puisi serta berita di seputar Daar el-Qolam. Tidak ketinggalan pula English dan Arabic Corner.

Akhirnya, selamat membaca. Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat bagi kita semua.

Wassalâmu ‘alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh

Tim Redaksi



SUSUNAN REDAKSI

PENERBIT

Pondok Pesantren
Daar el-Qolam 3
Kampus Dza 'Izza

PENASEHAT

KH. Ahmad Syahiduddin
Taftazani
Ubaidillah Asnawi
Ismatu Ropi
M. Wahyuni Nafis
Ferdinal Lavendry

PENANGGUNG JAWAB

Kiai Zahid Purna Wibawa

PEMIMPIN REDAKSI

Aan Rukmana

REDAKTUR PELAKSANA

Ahmad Moehdor al-Farisi
Sahrul Mauludi

STAF REDAKSI

Niko Satria
Mislakhudin Hanafi
Siti Masitoh
Toni Haryadi
Ulan

KEUANGAN

Ojah
Januarita Sasni

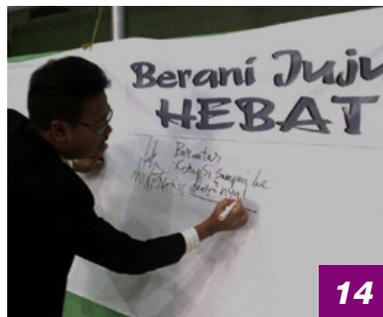
DISTRIBUTOR

Haerudin

daftar isi

MAJALAH
DZA 'IZZA
Edisi IV

Januari-Maret 2017



PENERIMAAN TULISAN

Redaksi Dza Izza menerima tulisan terkait dengan Islam maupun dunia pesantren yang berupa artikel, opini, cerpen, resensi buku, dll. Naskah ditulis dengan batas minimal 1500 kata dan maksimal 3000 kata, dengan disertakan biografi penulis selengkapnya. Naskah dikirimkan ke email redaksi: redaksidzaizza@gmail.com

03 REDAKSI

06 SUARA SANTRI

07 FOKUS

- > PESANTREN MENUJU PRESTASI
- > KUNCINYA BIMBINGAN GURU

14 PROFIL

- > MEMBANGUN PERADABAN DARI KAMPUNG PENGETAHUAN

18 OPINI

- > KURIKULUM SAKRALITAS KEHIDUPAN
- > SANTRI TAK HARUS JADI KIAI

22 TAUSIYAH

- > KITA YANG LEBIH BESAR HARUS TURUN
- > MENGHARGAI WAKTU

24 WAWANCARA EKSKLUSIF

- > WAWANCARA KHUSUS K.H. AHMAD SYAHIDUDDIN SUKSES SANTRI ITU SUKSES DUNIA AKHIRAT

26 JENAKA

- > TARUHAN YANG BERBAHAYA

27 CERPEN

- > LEMBAYUNG DI LANGIT GINTUNG

29 PUISI

- > SECANGKIR TEH DAN SEPOTONG RINDU
- > AKHIR FEBRUARI BERAKHIR
- > BEKU DI BALIK ASA

30 BUDAYA

- > FALSAFAH LÂ TU'AKHIR 'AMALAKA

32 SAINSTEK

- > BISAKAH KITA MENGENAL TUHAN MELALUI FISIKA?

34 RESENSI

- > DARI PESANTREN UNTUK DUNIA KISAH-KISAH INSPIRATIF KAUM SANTRI

36 KHAZANAH

- > MENYELAMI AGAMA-AGAMA DUNIA

39 SANTRIANA

- > SUKSES DUNIA AKHIRAT

40 NEWS

- > DZA 'IZZA ART FESTIVAL 2016
- > NSDQ BERSERI DI IDCC
- > SEMARAK MILAD PON.PES. DAAR EL-QOLAM KE-49

43 ARABIC CORNER

- > TSAMROTUL IJTIHAD

45 ENGLISH CORNER

- > 5 STEPS TO QUICKLY IMPROVE YOUR SPEAKING SKILLS

Jangan hanya terfokus pada informasi Daar el-Qolam saja, melainkan Majalah Dza 'Izza wawasannya harus mencapai dunia internasional. Majalah menjadi salah satu sumber pengetahuan bagi santri tentang dunia luar. Majalah bermanfaat, santri berminat, dan wawasan meningkat.

(Husnul Khatimah 2 Ipa A)

Terimakasih atas usulan saudara Husnul, kami akan menyempurnakan terus Majalah Dza 'Izza dengan berbagai rubrik yang menarik dan berwawasan internasional.

Menurut saya, Majalah Dza 'Izza ini sudah mulai tersusun rapi. Namun, saran saya adalah harus ada berbagai rubrik tentang karya-karya santri berupa seni lukis, gambar-gambar, perspektif, dan ada komik juga. Jadi, santri akan bersemangat dalam menuangkan karya-karyanya yang akan dimuat di majalah Dza'Izza. Sukses selalu majalah Dza'Izza.

(Rifdah Zahara 2 Ipa B)

Kami sangat terbuka untuk menerima kiriman dari santri baik berupa puisi, cerita pendek, prosa dan karya sastra lainnya.

Majalah Dza' Izza ini digunakan untuk mencari orang-orang yang berprestasi, dan orang-orang yang berinspirasi. Berbagai macam tulisan yang terdapat di majalah Dza' Izza ini sangat kreatif. Pemberitahuan informasi tentang teknologi terbaru baik yang dunia di luar maupun di dalam menjadikan kami sebagai santri yang tidak tertinggal jauh dengan IPTEK. Selain itu, di Majalah Dza' Izza terdapat sejarah pondok pesantren Daar el Qolam. Kemudian dengan adanya majalah Dza' Izza ini maka dapat menjadikan santri untuk belajar berkarya, seperti berpuisi, berpidato, belajar mufrodat dan conversation, kita juga dapat belajar hasta karya.

(Vira Zakia 1 E)



PESANTREN MENUJU PRESTASI

“ORANG MUKMIN YANG KUAT
LEBIH BAIK DAN LEBIH DICINTAI
OLEH ALLAH DARIPADA ORANG
MUKMIN YANG LEMAH”
(HR. MUSLIM)

PESANTREN DAN PERADABAN

Amanat dalam Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini merupakan salah satu tujuan dari pembangunan nasional di bidang pendidikan, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia bagi seluruh masyarakat, terutama bagi pelajar sebagai bagian dari pemuda Indonesia yang akan meneruskan perjuangan para pendahulunya. Membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang beradab, bangsa yang berdaulat, bangsa yang maju, bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa yang lain. Pelajar (termasuk santri) juga memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional sebagai *agent of change*. Ditambah dengan keberadaan kaum pemuda di Indonesia sebagai bonus demografi untuk beberapa tahun ke depan, sebagaimana yang lansir oleh BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia merupakan potensi luar biasa yang harus dipersiapkan dengan matang dan penuh perencanaan.

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang wajib dipenuhi oleh pemerintah sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 28C Ayat (1) bahwa setiap orang berhak

mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Pasal 31 Ayat (1) juga menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Tokoh nasional Indonesia Ir. Soekarno dan Ki Hajar Dewantara mengatakan, “Bahwa satu-satunya yang dapat mengubah nasib suatu bangsa hanyalah pendidikan”.

Membangun kemampuan SDM yang berakhlak, beradab, berkarakter, berintegritas, berintelektual tinggi tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Hal itu bisa dilakukan melalui beberapa cara, di antaranya adalah pendidikan dan pelatihan di sekolah formal maupun non formal. Termasuk pendidikan yang dilakukan oleh pesantren di Indonesia. Dalam pendidikan pesantren, “**santri**” menjadi kunci penentu suksesnya upaya pesantren mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan yang diselenggarakan. Keberhasilan pesantren dalam menciptakan pribadi santri yang berakhlak, handal, berintelektual, berintegritas telah teruji dan terbukti keberhasilannya. Banyak tokoh besar di negeri ini yang lahir dari rahim pesantren. Yang tersebar di semua sektor kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, sosial, maritim, politik, hukum dan keamanan.

Kompetensi dan kualifikasi santri tidak terlepas dari pondok pesantren tempat mereka menempa ilmu. Tercatat di Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama bahwa jumlah santri pondok pesantren di 34 provinsi di seluruh Indonesia, mencapai 3,65 juta yang tersebar di 25.000 pondok pesantren (Kemenag data 2011). Jumlah tersebut terus bertambah setiap tahun. Jumlah santri ini merupakan potensi luar biasa



dan dapat menghasilkan dampak besar bagi pembangunan bangsa. Jika program dan kegiatan para santri dikelola dengan sistem yang baik. Pondok Pesantren merupakan tempat dimana para santri belajar. Pendidikan di lingkungan pondok pesantren sebagai salah satu ujung tombak bagi terlaksananya sistem pendidikan yang baik dan benar serta menciptakan SDM yang berakhlakul karimah dan berintegritas.

Pendidikan di pondok pesantren secara umum adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tanggung jawab di hadapan Allah SWT sebagai *khalifah fil ardh* yang beriman, berakhlakul karimah, berwawasan global dan tidak bertentangan dengan nilai dan norma Islam. Sedangkan misi pendidikan pondok pesantren secara umum adalah menuju masyarakat madani, melalui pendidikan yang otonom, adaptif, inovatif dan kreatif. Sesuai dengan prinsip “*al-muhâfadlah alâ qadîm al-shâlih, wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah*” (merawat tradisi dan merespons modernisasi)

maka proses pendidikan yang dijalankan bersifat inklusif dan berorientasi kepada keperluan dan kepentingan bangsa, diselenggarakan secara global, memiliki komitmen nasional mewujudkan *insân kâmil*.

Lebih konkrit lagi, Daar el-Qolam sebagai bagian dari pembaga pendidikan Islam yang bercirikan pesantren memiliki visi: **menyiapkan generasi yang mu'min, mutaqin dan rasyikhîn fil 'ilmi** dan memiliki misi: **mendidik santri untuk menjiwai Panca Jiwa dan Moto Pondok, mendidik santri untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memperluas medan juang santri**. Visi dan misi itulah yang dijalankan dan diperjuangkan dengan penuh tanggung jawab. Tersistem dalam proses pembelajaran, pendidikan, pembinaan, pelatihan, pembiasaan yang sesuai dengan norma Islam dan mengikuti perkembangan zaman.

Kini saatnya para pembuat dan penentu kebijakan negeri ini untuk memberikan ruang yang cukup, termasuk iklim

kondusif kepada para “santri” dan “pesantren” agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Pesantren tidak cukup hanya menciptakan para santri yang memiliki kompetensi tinggi tetapi juga harus mampu menciptakan sesuatu yang kreatif dan inovatif yang dapat dikonstruksikan ke dalam sektor kehidupan yang lain. Para santri perlu dibekali dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), agar dapat menjawab berbagai problem yang terjadi di masyarakat seperti pemberdayaan masyarakat, pengentasan kemiskinan, pembangunan karakter yang berakhlakul karimah, berintegritas memiliki motivasi tinggi, serta cerdas dan kreatif. Bahkan harus mampu berpartisipasi dalam pembangunan lingkungan strategis seperti pembangunan di bidang ekonomi, lingkungan hidup, keamanan kedaulatan negara dan budaya.

Karena itu pesantren termasuk pesantren modern seperti yang sekarang kita lihat di berbagai tempat di Indonesia masih perlu terus diselenggarakan baik kualitas maupun jumlah. Untuk itu

DAAR EL-QOLAM SEBAGAI BAGIAN DARI PEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM YANG BERCIRIKAN PESANTREN MEMILIKI VISI: MENYIAPKAN GENERASI YANG MU'MIN, MUTAQIN DAN RASYIKHÎN FIL 'ILMI.

diharapkan kelembagakan pesantren terus ditingkatkan dan sempurnakan. Kualitas sumber daya terus didorong dan ditingkatkan juga membentuk jaringan antar pesantren sebagai upaya untuk memperkokoh eksistensi dari pesantren itu sendiri. Karena santri adalah agen perubahan (*agent of change*), agen untuk mengkampanyekan Islam sebagai *rahmatan lil 'âlamîn*. Karakteristik santri berbudi luhur, berpengetahuan luas dan siap untuk *go global*.

Di era globalisasi seperti sekarang ini peristiwa yang terjadi di seluruh belahan dunia dapat dengan mudah diakses dan cepat. Media cetak, radio, televisi, *handphone* dan internet menjadi media informasi efektif di era global.

Perkembangan tersebut tentunya membawa dampak positif dan negatif. Demokratisasi, partisipasi masyarakat, keterbukaan, *network*, dan kesetaraan adalah buah globalisasi. Kemerosotan moral, kesenjangan sosial, eksploitasi sumber daya alam, hilangnya kearifan lokal, dan lahirnya generasi yang pasif adalah petaka globalisasi. Tetapi itulah kenyataan ada di depan mata kita, menerima ataupun menolaknya pasti ada konsekuensinya.

Globalisasi akan terus bergerak, berlari bahkan melesat secepat kilat, meninggalkan mereka yang lamban, stagnan, dan takut terhadap resiko yang dihadapi. Maka pilihan terbaik bagi para pelajar (santri) adalah berupaya untuk menjadi *player* mewarnai kehidupan dunia bukan malah menjadi penonton saja. Mengutip apa yang diutarakan menurut Prof. A. Qodri Azizy, Ph.D (*Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*) berkenaan dengan ciri globalisasi adalah *kompetisi*, maka yang muncul sebagai pemenang adalah mereka yang mempunyai kemampuan terbaik, tercepat, dan terkuat. Sedangkan mereka yang miskin, pasif, dan terbelakang akan semakin tersisih dalam percaturan dunia.

Fenomena yang lain saat ini menurut Prof. Dr. Mastuhu dalam bukunya *Sistem Pendidikan Nasional Visioner* dunia dikuasai oleh *technological innovator*, seperti Amerika serikat, Inggris, Jepang, Taiwan, dan Korea Selatan. Sedangkan Indonesia masih



dalam posisi *technological adopter*. Yang lebih mengenaskan adalah negara yang ada dalam posisi *technologically excluded*, yang masih terilit utang dan tidak mampu membayarnya. Untuk itu maka pesantren harus benar-benar mempersiapkan santrinya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Apa yang yang disampaikan oleh Prof. Dr. Mastuhu, M.Ed di atas secara konkrit dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Daar el-Qolam khususnya di Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza sebagaimana tertera dalam misi pesantren.

Alhasil dengan semangat *excellent proses* yang berkelanjutan, upaya evaluasi yang terus menerus, dilandasi semangat *fastabiqul khayrât*, diiringi dengan semangat kekeluargaan dan kebersamaan, santri Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza di tahun 2016 telah mampu berkompetisi di bidang sains dan teknologi di tingkat nasional dengan lembaga pendidikan lain khususnya di bidang *robotic* mampu mengalahkan beberapa lembaga pendidikan di luar pesantren, bahkan sekolah umum lainnya. Dan di penghujung tahun 2016 tim Marching Band Daar el-Qolam menjuarai IDCC (International Drum Corps Competition) bersaing ketat dengan tim lainnya yang berasal dari berbagai sekolah, bahkan universitas.

Sejalan dengan sabda Rasul: *"Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah"* (HR. Muslim). Maka menjadi pelajar (santri) itu harus kuat imannya, kuat akhlakunya, kuat wawasan keilmuannya, kuat prinsip hidupnya, kuat ekonominya dan kekuatan atau potensi yang lain sebagai bekal dalam mengarungi alur kehidupan.

Selain dari pada itu pesantren juga diharapkan senantiasa mendorong santri untuk selalu aktif *mudzâkarah* (saling

mengingat) *munâdharah* (diskusi/ adu argumentasi), *muthâla'ah* (membaca secara mendalam), *ta'liq* (mencatat keterangan) dan *repeating* (mengulang). *Munâdharah* melatih santri untuk berani mendemonstrasikan pemikirannya, *mutharahah* melatih santri dalam membangun argumentasi dan mempertahankannya, *muthâla'ah* melatih santri berpikir kritis dan analisis, *ta'liq* melatih santri menjadi seorang *'writer'* (katib), dan *tikrâr* melatih santri dalam menguatkan daya ingatnya. Pesantren juga harus menanamkan semangat optimisme dalam mengarungi bahtera kehidupan yang dinamis.

Optimisme dimulai dari niat pertama kali menuntut ilmu untuk mencari ridla Allah, menghilangkan kebodohan, dan mewujudkan kebesaran Islam, bukan mencari dunia, jabatan, popularitas dan yang lainnya. Tetapi melakukan upaya peningkatan dalam ibadah amaliyah sehari-hari baik yang wajib maupun yang sunnah. Para santri Setelah menguasai ilmu, kembali ke tengah masyarakat dengan optimisme tinggi, membantu dalam mendidik masyarakat untuk mengamalkan ilmunya. Optimisme ini melahirkan cita-cita tinggi, keyakinan kuat, kepercayaan diri, dan tekad bulat untuk meraih keberhasilan tanpa tergantung pada orang lain. Nilai-nilai ini sesuai dengan moto pesantren *'al-'itimâdu alâ al-nafsi* (berdikari).

Optimisme menghilangkan kemalasan, kecemasan, kegalauan dan kegundahan. Optimisme menyemaikan kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas dan semangat pantang menyerah dalam menuntut ilmu. Kemandirian, prestasi dan kesuksesan akan lahir dari optimisme. Orang yang optimis berani menghadapi resiko. Setiap langkah, setiap usaha, dan setiap kali melakukan kegiatan, resiko pasti ada. Risiko selalu mengikuti pekerjaan yang kita lakukan. Tergantung bagaimana cara kita melaksanakan pekerjaan sehingga

menekan risiko sekecil mungkin.

Pesantren juga melatih santri untuk belajar berorganisasi, sebagai media memperjuangkan agama. Organisasi mempunyai peran penting untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang toleran, belajar untuk melakukan *problem solving*, belajar bekerja dalam tim dan nilai-nilai positif yang lain. Organisasi mendorong santri untuk aktif mengembangkan wawasan keilmuannya. Interaksi dan relasi sosial yang luas menuntut santri untuk beradaptasi agar tidak ketinggalan dan lebih dari itu berusaha menjadi pemimpin yang memandu perubahan yang berlangsung.

Dengan beberapa upaya yang dilakukan dan perencanaan yang matang, maka diharapkan para santri mampu turut serta dalam membangun peradaban di negeri nusantara ini, untuk mewujudkan apa yang difirmankan Allah SWT menjadi negeri yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghofûr* []

***Mislakhudin Hanafi dan Sahrul Mauludi**



Wawancara Ustadz ZAHID PURNA WIBAWA

KUNCINYA BIMBINGAN GURU!

Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza terus meningkatkan mutu pendidikannya secara dinamis dan telah menunjukkan sejumlah hasil yang diharapkan. Namun tidak ada kata berpuas diri dan berhenti dari proses yang terus dikawal dengan penuh kesungguhan ini oleh Mudirul Ma'had Ustadz Zahid Purna Wibawa demi hasil yang lebih baik. Berikut wawancara Tim Redaksi Majalah Dza 'Izza bersama beliau.

Menurut Mudirul Ma'had, Bagaimana perkembangan prestasi santri di Daar el-Qolam, khususnya di Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza. Baik prestasi di jalur akademik, maupun non-akademik?

Berbicara tentang prestasi, maka terdapat dua obyek yang harus diamati yaitu santri dan asatidz. Namun yang

paling utama adalah peran serta dan kesungguhan dari para asatidz, di dalam melakukan proses pembinaan, pelatihan, pembimbingan dan pengawasan di semua kegiatan, baik akademik maupun non akademik sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Mengutip apa yang disampaikan oleh Bapak Pengasuh Pesantren Daar el-Qolam **“ada anak yang pintar karena dirinya sendiri, ada anak yang pintar karena gurunya, ada pula anak yang bodoh karena gurunya”**. Bodoh karena gurunya, dikarenakan sang guru tidak memperhatikan perkembangan sang santri, tidak memberikan pembinaan, pendampingan, pelatihan dan pengawasan. Dan ini merupakan sesuatu yang berbahaya.

Adapun berkenaan dengan prestasi yang dicapai oleh Pondok Pesantren Daar

el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza dari segi akademik, menurut saya sudah lumayan baik atau sudah cukup baik. Terutama bidang-bidang sains, kalau bidang *Islamic Studies/Dirâsah Islâmiyyah* masih relatif kurang, terlihat terjadi penurunan, dan ini hal yang harus diupayakan untuk selalu ditingkatkan, melihat usia Daar el-Qolam 3 kampus Dza 'Izza yang masih relatif muda yaitu sekitar 7-8 tahunan dengan input santri yang heterogen dari segi kemampuan intelegensi.

Namun demikian Pondok Pesantren Daar el-Qolam, khususnya Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza mampu untuk bersaing dengan berbagai lembaga pendidikan yang lain di tingkat nasional, khususnya pada kompetisi non-akademik, robotik misalnya. Tim robotik Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza di tahun 2016 kemarin memenangkan beberapa kompetisi di tingkat nasional (Thamrin Olympiad Cup IV 2016 dan Internasional Robot Games 2016 PKP Jakarta). Untuk kompetisi akademik di bidang sains dalam kompetisi pesta sains IPB (tingkat nasional) tim Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza menunjukkan progres yang relatif cukup signifikan, meski belum menjadi juara tetapi dari segi urutan dari seluruh peserta yang ikut dari seluruh Indonesia, tim dari Daar el-Qolam 3 mengalami peningkatan. Dan tim sains terus berupaya untuk meningkatkan prestasinya.

Prestasi lain misalnya juga dicapai oleh Daar el-Qolam 3 yaitu untuk program CFS (diikuti oleh santri yang berminat dan terseleksi dari seluruh Daar el-Qolam 1234) santri CFS yang berasal dari Daar el-Qolam 3 mendapatkan beasiswa penuh dari pihak MSU karena memperoleh nilai tertinggi. Seluruh biaya ditanggung oleh pihak MSU bahkan tiket keberangkatan dan visa pun diurus oleh pihak MSU, selanjutnya yang bersangkutan juga akan studi selama dua tahun di Jepang.

Maka kesimpulan pengamatan saya kalau santri diberikan bimbingan oleh gurunya dengan baik dan benar maka hasilnya akan baik dan sukses. Tetapi meskipun santri tersebut pintar tetapi tidak dibina dan dibimbing juga diawasi oleh gurunya maka hasilnya akan tidak baik bahkan bisa hancur.

Di penghujung tahun 2016 Pondok Pesantren Daar el-Qolam mendapatkan kado spesial. Kado spesial akhir tahun tersebut adalah kemenangan tim Marching Band di kompetisi tingkat nasional (Indonesia Drum Corps Championship/IDCC 2016) dan direkomendasikan untuk mengikuti kompetisi di luar negeri (Amerika Serikat). Adakah treatment-treatment khusus berkenaan dengan pencapaian yang menurut kami lebih luar biasa seperti itu?

Seperti tadi sudah saya sampaikan di awal kunci utama adalah bimbingan guru atau arahan guru. Saya merasakan langsung dari 2006 bersama *marching band*. Karena kebetulan saya diamanahi oleh Pengasuh untuk menjadi pengurus *marching band*. Jadi saya tahu persis bagaimana kondisi *marching band* saat itu dan sekarang. Keberadaan *marching band* tentunya tidak terlepas dari peran serta sang pendiri yaitu almarhum KH. A. Rifa'i Arief. Pada masa almahum, tim *marching band* Daar el-Qolam sudah mencontohkan mengikuti kompetisi GPMB. Setelah masa almarhum KH. A. Rifa'i Arief dilanjutkan pembinaannya oleh penerusnya (Pengasuh Pesantren: KH. A. Syahiduddin) Beliau lah yang merapikan kembali komponen-komponen tim dalam *marching band* sebelumnya diamanahkan kepada saya. Dan saya ingat betul, ketika latihan pertama kali di Pintu Merah Senayan. Banyak sekali ejekan atau cibiran yang dilontarkan dan ditujukan ke tim *marching band* Daar el-Qolam. Cibiran itu juga muncul dari alumni *marching band* Daar el-Qolam

sendiri. Mereka berkomentar bahwa tim *marching band* Daar el-Qolam saat itu adalah tim adalah *marching band* yang terburuk disiplinnya di Indonesia. Mendengar hal semacam itu, saya sebagai pembimbing merasa sakit hati dan memotivasi saya untuk membuktikan bahwa tim *marching band* Daar el-Qolam bukan hanya layak diperhitungkan tetapi juga akan menjadi juara. Tim *marching band* turut kompetisi di tingkat nasional mulai dari divisi sekolah terus meningkat dan bisa mengikuti pada divisi umum.

Pada tahun 2014 kepengurusan *marching band* saya serahkan kepada yang lain. Ini semua merupakan bagian dari regenerasi. Pada tahun yang sama, tim *marching band* ikut perlombaan di Bandung dan *alhamdulillah* pada tahun 2015 kita juara *drum battle*. Kita juga pernah direkomendasikan untuk mengikuti lomba di Thailand, akan tetapi karena terkendala dana sehingga yang berangkat ke Thailand itu hanya pembimbing dan para pelatih saja. Di sana kita bertemu dengan juri dari Amerika Serikat, melalui komunikasi intensif pada akhirnya mereka berkenan datang ke Indonesia untuk melatih atau menjadi konsultan dari Daar el-Qolam. Pada 2016 tim *marching band* mendapatkan sentuhan-sentuhan baru dan *alhamdulillah* berbuah prestasi luar biasa. Semua berkat bimbingan para guru, bimbingan para pelatih, dan bimbingan para alumni. Semua prestasi yang telah didapatkan adalah buah dari proses yang sudah ditanam pada tahun-tahun sebelumnya.

Bagaimana menurut Mudirul Ma'had terkait manajemen waktu para santri yang sangat padat. Sebagaimana diketahui mereka harus mampu membagi waktunya untuk kegiatan-kegiatan pesantren, dan kewajiban pokok mereka di bidang akademik. Namun mereka juga mampu menghasilkan prestasi yang luar

biasa. Adakah pembeda dari segi manajemen waktu ataupun yang lain?

Saya kira cuma satu yang membuat mereka semangat, yaitu **nilai kebersamaan**. Dan nilai tersebut ingin saya bangun ke semua bidang yang di Daar el Qolam 3 kampus Dza 'Izza. Saya contohkan lagi akan keberadaan *marching band*, kekeluargaan di *marching band* menjadi hal yang utama yang menghilangkan sekat-sekat pembeda antara alumni atau pun guru semua menjadi keluarga yang utuh, yang bahu-membahu menjadi satu. Inilah konsep yang paling utama. Dan kemauan yang kuat untuk menjadi yang nomor satu, semangat *ukhuwah Islâmiyyah* adalah perekat semuanya.

Alhamdulillah di Pondok Pesantren Daar el-Qolam khususnya di Daar el-Qolam 3 kampus Dza 'Izza kegiatan ekstrakurikuler sangatlah bervariasi, beragam serta ditunjang dengan peralatan atau perlengkapan yang sudah cukup representatif. Kegiatan ekskul tersebut semakin membuat para santri *betah* dan lupa akan padatnya kegiatan yang diikuti, karena mereka merasa nyaman dan *enjoy*, serta bisa menyalurkan hobi, minat dan bakatnya.

Seluruh kegiatan ekskul tersebut didirikan dengan semangat kekeluargaan, bukan sekedar target menang jika ada kompetisi. Tetapi bagaimana bisa bermain secara maksimal. Jika kita hanya berharap kemenangan dalam setiap kompetisi, bisa menjadi beban pikiran namun berpikirlah untuk bermain secara maksimal dan totalitas, maka kemenangan itu tinggal menunggu waktunya saja. Kalau santri sudah bermain maksimal dan totalitas dan jika menang dalam kompetisi itu semua adalah bonus/buah dari kerja keras.

Di usia Daar el Qolam yang sudah

49 tentunya sudah mengumpulkan kepingan-kepingan prestasi. Sekiranya Daar el Qolam ini ingin mempunyai Final Destination prestasi yang tertulis dan tidak ada di luar itu apa?

Menurut saya dari segi pesantren, Daar el Qolam ini menjaga tradisi merespons modernisasi yang selalu Pengasuh Pesantren gaung-gaungkan artinya Daar el Qolam ini tidak pernah ada *final destination*. Apa yang terjadi di Daar el-Qolam saat ini adalah seirama dengan apa yang pernah Tansri (Pemilik MSU) sampaikan '*quality is not a destination, quality is a continues journey*'. Jika saat ini kita sudah merasa cukup terhadap apa yang kita peroleh, maka bisa jadi tahun depan kita akan merasakan kurang. Padahal level kita sudah di atas karena kualitas itu tidak akan pernah ada ujungnya.

Ini semua adalah bagian dari "*al-muhâfadzah 'alâ al-qadim al-shâlih, wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*" itu terus. Pada saat ini Daar el Qolam berkembang dan melahirkan Daar el Qolam 2, mungkin dirasa sudah cukup keberadaannya pada level nasional. Pada tahapan selanjutnya ternyata Daar el-Qolam mempunyai tantangan untuk level internasional dan mungkin akan muncul seterusnya. Artinya Daar el Qolam akan terus mengikuti perkembangan zaman sebagai umat muslim yang tidak boleh kalah dari pada yang lain.

Kurikulum yang dimiliki Daar el Qolam telah memadukan antara olah pikir, olah dzikir, dan olah raga dan juga dituntut untuk mengikuti kurikulum Diknas. Bagaimana cara memadukan antara kurikulum yang ada sehingga mampu menghasilkan santri yang berprestasi?

Seingat saya, Bapak Pengasuh

Pesantren pernah berkata kalau ada orang yang bertanya kepada pesantren, kurikulum Daar el Qolam itu kaya apa sih? Maka jawabannya adalah "Kurikulum Daar el Qolam itu 100% kurikulum pesantren, 100% juga kurikulum pemerintah/diknas. Artinya semuanya terintegrasi menjadi satu mewujudkan sosok santri yang ber-IMTAK dan menguasai IPTEK .

Selanjutnya upaya yang dipersiapkan oleh pesantren terkait misi pesantren dalam memperluas medan juang santri, langkah apa yang ditempuh?

Nah memperluas medan juang santri sehingga santri itu bukan hanya dikenal di lingkungan pesantren, tetapi lulusan pesantren tersebar diseluruh sektor kehidupan, sosial, politik, pertahanan dan keamanan, ekonomi, budaya, maritim, kesehatan, pertanian, kehutanan dan yang lainnya. Mereka merambah dengan berbagai keahlian yang professional yang tentunya tidak terlepas dari jatidiri dan nilai-nilai seorang santri

Memperluas medan juang santri, artinya santri harus berada di semua sektor kehidupan. Dan santi bukan hanya harus *go global* tetapi juga harus menjadi *global player*.

Profil Ustadz M. WAHYUNI NAFIS

MEMBANGUN PERADABAN DARI KAMPUNG PENGETAHUAN

“Literasi adalah awal terbentuknya peradaban kehidupan pribadi seseorang, maka bagaimana kita akan menyatakan tak ada semangat untuk terus menggali literasi”. “Iqra’! adalah pembuktian bahwa literasi itu sangat penting, tatkala stres, frustrasi, putus asa, maka kembalilah iqra’, baik ayat qawliyyah, maupun ayat kawniyyah-NYA.
(M.Wahyuni Nafis)

Rumah kayu dengan semilir angin yang menghantarkan kenyamanan, sepoi membelai dalam tiupan inspirasi dari sang pemilik alam. Tak ada masa untukku sejenak beranjak lalu terpaku pada wajah langit malam, meski tanpa pesona gemintang hanya hitam kelam. Jasadku terpaku seakan menyatu pada lantai karpet coklat abu, namun imajinasiku tak lagi di sini, ia pergi jauh melintasi masa lalu, seakan nyata kulihat tekad menjadi pewaris para nabi dalam diri seorang santri. Ya,,, santri yang kini telah bermetamorfosis menjadi sosok penuh inspirasi. Aku pun mulai tenggelam pada deretan kisah silam yang melukiskan tiap tapak jalan membangun peradaban.

Suka duka menjemput bahagia dalam tangis tawa bahkan kadang lelah tak

terkata. Menyusuri perjalanan selangkah demi selangkah, dengan semangat tak pernah menyerah. Takkan ada rasa manis pada kesuksesan tanpa menikmati pahitnya perjuangan. Sebuah realita yang seakan terpampang nyata di hadapan mataku, walaupun sebenarnya tubuhku tak pernah ada pada masa itu. Perjalanan Ustadz Muhamad Wahyuni Nafis yang memulai perjalanan panjang dari menjadi seorang santri di Pondok Pesantren Daar El Qolam.

Memilih Jalan Yang Tepat

Gintung, tahun 1983 silam menjadi awal sejarah panjang dengan satu pilihan yang mengantarkan pada rentetan cerita penuh kenangan. Sesosok pemuda yang memilih “memenjarakan” diri di usia muda. Kata hati memintanya meniti jalan hidup sebagai santri. Bukan tanpa alasan, namun ada berjuta

angan yang terangkum dalam satu tekad terbesar ingin menjadi seorang guru yang sejatinya adalah penanam peradaban. Pondok Pesantren Daar el-Qolam menjadi labuhan hati yang haus pengetahuan.

Sekolah yang harusnya di tempuh selama enam tahun dapat diselesaikan dalam waktu empat tahun saja. Kesungguhan selama menjadi santri mengharuskan beliau tetap tinggal di pondok pesantren Daar el-Qolam sebagai tenaga pengajar muda selama setahun dalam masa pengabdian. Kesempatan ini tidak datang pada semua orang, hanya mereka yang punya akhlakul karimah serta berpengetahuan luas yang akan dipilih langsung oleh K.H. Ahmad Rifa'i Arif (alm) selaku pemimpin pesantren kala itu.

Berawal dari Sebuah Kata Ikhlas

Menjalani hari-hari di pondok sebagai seorang ustadz tentulah berbeda dengan suasana kala menjadi seorang santri. Banyak suka-duka yang kadang tak terkata, banyak keluh tertahan saat raga merasa banyak amanah yang harus diemban. Namun bagaimana pun juga ini semua adalah amanah dari sang Kiai tercinta, *insyâ Allâh* banyak berkah dibalik lelah asalkan semuanya *lillâh*.

Dipan dan lemari untuk santri baru menjadi bagian yang harus diurus tanpa terfikir berapa satuan gaji yang akan diterima nanti. Bahkan ada masa di mana uang pribadi yang harus dikeluarkan demi pekerjaan. Lagi-lagi semuanya dengan harapan keberkahan dari ridhonya guru, lagian jika difikir-fikir santri mana yang akan berani menagih ganti uangnya kepada kiai yang telah mendidiknya selama bertahun-tahun. Walaupun jika memang di laporkan, maka guru juga tak ingin ada uang muridnya yang harus terkorban. Lalu seiring berjalannya waktu uang yang dipakai itu pun terlupa dengan

sendirinya. Semua ini tak akan menjadi ringan tanpa keikhlasan.

Benih Ikhlas Mulai Bertumbuh

Setahun menjalani pengabdian semakin terasa bahwa ilmu yang dimiliki teramat sedikit. Harapan yang dulu sempat terpendam kini terlintas kembali. Keinginan melanjutkan pendidikan kembali diwujudkan. Berbekal restu dari sang Kiai pada tahun 1988 dimulailah perjalanan *nyantri* hingga ke IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah di Ciputat. Semenjak menempuh bangku perkuliahan maka sedikit demi sedikit benih ikhlas itu mulai menampakkan kecambahnya. Semasa kuliah beliau sudah ditawarkan untuk bekerja dengan gaji yang lumayan memuaskan. Lalu satu persatu dedaunan ikhlas itu mulai mengembang, menghantarkan beliau menjadi seperti sekarang.

Semenjak semester lima beliau mulai tergabung dalam pengajian yang diadakan Yayasan Paramadina. Nafis muda yang dulunya hanya “tersesat” di dalam pengajian yang di pimpin langsung oleh pendiri Paramadina, yaitu Cak Nur (panggilan khas Nurcholish Madjid). Semenjak santri periode pengabdian menjadi ustadz beliau sudah tertarik dengan ide-ide Cak Nur. Makna tersirat dalam tiap kata yang tersusun menjadi untaian kalimat menyentuh jauh ke lubuk hati terdalam, menghantarkan kerinduan pada sang perangkai tulisan. Hasrat ingin berjumpa menjadikan diri memanfaatkan setiap keadaan yang menyimpan kesempatan untuk langsung bertemu. Kegigihan mengikuti setiap perkembangan informasi tentang Cak Nur memberikan hasil yang tidak mengecewakan. Setelah beberapa bulan rutin ikut pengajian, akhirnya Nafis yang masih tercatat sebagai mahasiswa Aqidah-Filsafat semester 8, ditawarkan menjadi staf yang tugas utamanya menjadi moderator dalam setiap pengajian dan mengurus buku-buku di



perpustakaan Paramadina. Dan, tanpa pernah diduga sebelumnya, ternyata ada salary-nya. Akhirnya lambat-laun Nafis pun diangkat menjadi staf di pusat kajian Islam Paramadina, bahkan sampai pada posisi manager penerbitan buku-buku Paramadina dan Direktur Pusat Studi Islam Paramadina. Inilah salah satu buah ikhlas yang dulu pernah disemainya.

Rezeki dari Arah yang Tidak Terduga

Setelah mengabdikan di Paramadina selama dua tahun, tepatnya tahun 1994, Nafis mendapatkan tawaran kerja dengan posisi sebagai direktur etika agama pada Lembaga Studi dan Pengembangan Etika Usaha Indonesia (LSPEUI) di bawah kepemimpinan seniorinya di Ciputat, yakni Fachry Ali. Imbalan yang ditawarkan dua kali lebih besar dari yang diperoleh di Paramadina. Income di Paramadina saat itu (1994) sebesar Rp 500.000 per bulan. Tawaran baru di tempat kerja yang baru sebesar Rp 1.000.000 per bulan, dengan fasilitas kendaraan dan syarat berdasi di kantor. Cukup menggiurkan jiwa Nafis muda saat itu. Pemuda mana yang tidak tertarik, dengan gaji yang cukup fantastis untuk ukuran *fresh graduate* pada masa itu. Sungguh semua ini di luar dugaan.

Bimbang sudah pasti, satu sisi ingin juga mengambil tawaran kerja itu, namun di sisi lain ada hati yang harus dijaga. Begitu banyak ilmu yang sudah didapat dari Cak Nur selama mengikuti pengajian, lalu akankah saat ini hati dengan mudah meninggalkan sang guru demi tawaran kerja baru dengan tawaran gaji dua kali lipat? Dalam kebingungan itu Allah pun kirimkan petunjuk melalui istri Cak Nur, Ibu Komaria yang *entah* mendapatkan kabar dari siapa Nafis akan meninggalkan Paramadina. Cak Nur, menurut Ibu Omi, merasa sedih, jika Nafis pergi. Paramadina masih membutuhkan sosok seorang Muhammad Wahyuni Nafis. Bimbang kian menjadi ragu pun ikut menambah resah diri. *Bismillâh* dengan mengharap keberkahan ilmu sang guru, tawaran pekerjaan itu pun ditolaknya, dan dialihkan kepada teman yang lain. Paramadina tak jadi ditinggalkan. Pilihan bertahan menghantarkan Nafis menjadi sukses seperti sekarang.

Kebaikan akan Selalu Menang

Kepedulian tidak tumbuh dengan sendirinya, karena ia adalah rasa yang bermula dari kepekaan jiwa. Butuh masa untuk melatihnya agar peduli tak

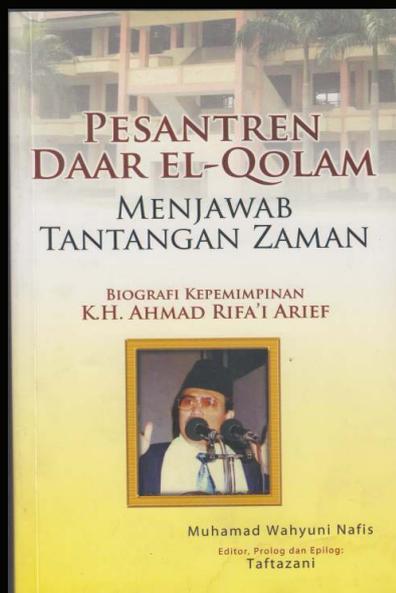
hanya sebatas kata di mulut saja tapi sejalan dengan aksi yang memberi manfaat pada sesama. Banyak orang yang peduli namun tak semua dapat melakukan aksi. Hanya orang-orang pilihan yang mampu melakukan perubahan ke arah kebaikan. Bermula dari kepedulian terhadap masa depan para remaja yang terbawa arus akhirnya Cak Nur mendirikan sekolah Madania. Tentu tidak mudah mempunyai murid yang sudah akrab dengan segala bentuk kenakalan remaja. Sehingga Kepala Sekolah pun datang dan pergi silih berganti, tak ada yang mampu bertahan dengan keadaan yang terpampang di hadapan. Madania yang berdiri pada tahun 1996, yang di awal sudah menolak murid karena jumlah pendaftar melebihi kapasitas yang disiapkan Madania. Namun tahun kedua (1997/1998), pendaftar turun drastis. Terlebih tahun berikutnya (1998/1999), Madania Boarding School nyaris bubar tanpa murid tertarik memasukinya.

Tiga tahun berlalu tanpa ada perubahan ke arah yang lebih baik. Kenyataan ini menjadi salah satu alasan Cak Nur meminta Nafis melaksanakan riset kecil-kecilan tentang *decline* Madania. Usut punya usut satu kalimat pun disimpulkan yang menjadi akar masalahnya: *“the Leader doesn't lead”*. Lalu disampaikan kepada Cak Nur bahwa seharusnya *“the Leader is leading”*. Orang yang tahu permasalahannya maka juga tahu mana yang harusnya diperbaiki. *Alhasil*, singkat cerita, setelah giliran orang lain berlalu maka tibalah giliran Nafis yang harus mengemban semua amanah itu.

Perjuangan baru pun dimulai, menghadapi murid-murid yang sudah terbiasa dengan kehidupan amburadulnya. Maka langkah tegas pun segera ditegakkan agar masalah yang selama ini mengendap bisa diselesaikan. Nafis sebagai pemimpin baru di Madania pada tahun 1998,

melibatkan semua murid untuk diskusi bersama menetapkan *rules* yang harus ditaati di sekolah. Mereka yang menentukan sendiri hukuman apa yang akan berlaku untuk setiap pelanggaran. Sehingga kalau pun ada yang terpaksa menerima hukuman dikeluarkan, maka itu bukan dari sekolah, tapi berdasarkan peraturan yang mereka buat.

Ketegasan memang harus ditegakkan, namun akan ada resiko di setiap pengambilan keputusan. Suatu ketika

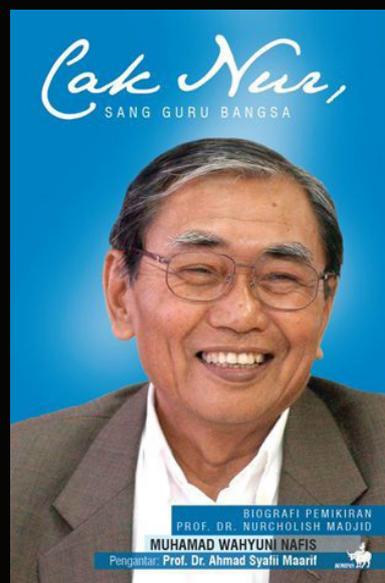


saat sidak ke asrama maka ditemukan siswa sedang menggunakan narkoba, sementara dari *rules* yang dibuat bersama, hukuman yang berlaku adalah dikeluarkan. Akibat semua ini di tahun ajaran tersebut jumlah murid jelas makin berkurang karena banyak dikeluarkan sehingga pengurus Yayasan Madania menegurnya. Namun semua ini tidak membuat Nafis berkecil hati. Tak ada kata menyerah untuk terus melakukan perbaikan. Tahun berikutnya jumlah peminat ke Madania pun kembali ramai seperti tahun pertama dibuka sehingga terjadi seleksi, karena jumlah pendaftar lebih banyak dari kapasitas yang dimiliki Madania. Kian hari kualitas pun

terus menanjak seiring perkembangan Madania hingga mendunia serupa sekarang.

Terbina Oleh Dua Sosok Luar Biasa

Daar el Qolam, menjadi saksi bagaimana Nafis berjuang mengumpulkan dasar-dasar pengetahuan dari Sang Guru K.H. Ahmad Rifa'i Arif. Kiai yang selalu meninggalkan kesan mendalam pada setiap orang yang mengenalnya. Setiap segi kehidupan beliau adalah ilmu pengetahuan. Bahkan mendengar suara



beliau saat menjadi imam shalat subuh di masjid, mampu membangunkan santri yang masih terbuai mimpi dan merasa terpanggil untuk bersegera menjadi makmumnya. Tampilan yang rapi serta aroma parfum beliau yang wangi pun menjadi daya tarik sendiri dari diri sang kiai.

Kiai Rifa'i mendidik santri dengan memberikan kebebasan berkarya dan berpendapat, kesempatan untuk terus mengasah dan mengeksplor potensi diri selagi masih berada dalam rel sunnah-sunnah pondok. Kondisi yang seperti ini menciptakan rasa kenyamanan pada santri saat menerima ilmu dari sang Kiai.

Beliau mengajarkan santri untuk selalu jujur pada diri sendiri, menempatkan diri sesuai dengan kemampuan. Beliau juga selalu menegaskan bahwa kemuliaan itu diperoleh dari kejujuran dan melakukan kebenaran serta percaya pada diri sendiri. Berpijak pada diri sendiri adalah pangkal kesuksesan. “Hingga saat ini saya masih menyimpan catatan tentang ucapan pak Kiai yang penuh hikmah dan sangat berkesan dalam hidup saya”, Ujar Nafis saat kembali menceritakan kenangan beliau bersama pak Kiai.

Selepas bersama pak Kiai, Nafis pun menemukan sosok kedua yang menjadi saksi bagaimana usaha jatuh bangunnya mengembangkan dasar-dasar pengetahuan yang sudah didapat di kampung pengetahuan (Daar el-Qolam) ke rumah peradaban (Paramadina), yaitu Cak Nur. Cak Nur pun mengajarkan ilmu yang tidak sedikit, hingga kesan bersama beliau pun sulit terlupakan. Lima hal pokok yang Nafis dapatkan dari beliau, hingga kini masih terus terkenang dan senantiasa dipakai dalam laku sehari-hari. Beliau adalah sosok yang sangat konsisten, memiliki integritas, penuh kesederhanaan, berkomitmen pada nilai-nilai dan luas pengetahuan. Beliau adalah orang biasa dengan ilmu yang sangat luar biasa. Hingga setelah beliau wafat pun Nafis tak terlepas darinya. Sebuah lembaga sosial yang didirikan oleh keluarga Cak Nur untuk mengenang beliau yang dikenal dengan nama Nurcholish Madjid Society, kini dipimpin langsung oleh Ustadz Muhamad Wahyuni Nafis sejak tahun 2008.

Berbekal pengamalan ilmu yang didapat dari Kiai Rifa'i dan Cak Nur, Nafis terus menyusuri lika liku jalan kehidupan, menerjang tiap aral melintang, menepiskan ranjau dan duri yang menghadang, berdarah-darah dalam lelah, bersimbah air mata saat luka amat perih terasa. Kini pahit manis jalan juang itu telah menghantarkan Nafis

dapat menikmati tiap tetes rasa manis kesuksesan. Tangis dan luka telah bermutasi menjadi senyum pertanda bahagia. Meski kini raga tak lagi dapat bertatap muka karena sekat alam yang telah jauh berbeda, namun karya mereka berdua masih hidup dan menginspirasi siapa saja yang mau menekuninya.

“Jika kita menginginkan pengetahuan yang utuh, maka carilah buku utuh dari penulis yang kita senangi dan baca sampai tamat, lalu ulangi kembali hingga berkali-kali. Karena saat kita membaca habis satu buku maka ada sepuluh ilmu yang kita dapatkan. Saat mengulang untuk kali kedua bisa jadi akan meningkat sampai dua puluh ilmu pengetahuan, begitu seterusnya”, demikian pesan Ustadz Nafis sebelum menutup kisahnya malam itu.

Larut, seiring malam yang semakin larut, aku pun terbawa larut dalam tiap penggalan kata tentang kisah beliau. Ust. Nafis lahir di Tangerang, Banten pada 18 Februari 1966. Beliau adalah santri yang berprestasi tidak hanya saat di Daar el Qolam, tapi juga saat menjadi mahasiswa dan sarjana. Dulu beliau di panggil Wahyu, namun sejak aktif di Paramadina yang dipimpin oleh Cak Nur, beliau dipanggil Nafis. Pasalnya, ketika Cak Nur dalam suatu pembukaan pengajian menjelaskan makna Nafis, dengan ejaan Nafiis, ia bermakna “sangat berharga”. Dan sejak itulah Cak Nur lebih senang memanggilnya Nafis.

Ustadz Nafis aktif menulis dan berorganisasi. Saat ini, selain berposisi sebagai sekretaris Yayasan Pendidikan Madania Indonesia (YPMI) dan School Director Sekolah Madania, ustadz Nafis juga menjadi anggota Majelis Tawsiyah (MT) di Pondok Pesantren

Daar el-Qolam. Jiwa ustadz Nafis adalah jiwa yang berbai'at kepada sang kiai Daar el-Qolam, yakni Kiai Ahmad Rifa'i Arif, dan kini juga berbai'at kepada sang kiai penerus, yakni Kiai Ahmad Syahiduddin. Api pengabdian yang terus menyala dalam jiwanya membuatnya terus berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada siapa pun, baik yang meminta maupun yang tidak meminta. Demikianlah kisah ustadz Nafis, bermula dari rumah pengetahuan (Daar el-Qolam), lanjut ke rumah peradaban (Paramadina), dan kini merajut, merawat dan mengembangkan peradaban (Madania), sembari juga merawat dan menjaga serta mengembangkan rumah pengetahuan (Daar el-Qolam) yang di awal telah membentuknya menjadi santri belia. Juga sekalian merawat dan mengembangkan pemikiran-pemikiran sang guru kedua di *Nurcholish Madjid Society*. Itulah jalan yang dipilih oleh ustadz Nafis dalam melanjutkan dakwah sang kiai dan sang guru bangsa tercinta dalam hal menyalakan dan menjaga cahaya ilmu pengetahuan.

Masyâ Allâh []



KURIKULUM SAKRALITAS KEHIDUPAN

Toni Haryadi*

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja.

Dalam kehidupan pondok pesantren kita dapat mengikuti kegiatan yang begitu padat baik di dalam maupun di luar kelas dan itu semua kita anggap sebagai kurikulum. Dalam kegiatan apapun akan selalu dimasukkan nilai dan falsafah pondok sehingga setiap kegiatan diadakan dengan unsur kesengajaan sebagai proses transfer *Rûh al-Ma'had* (Jiwa Pondok). Jiwa pondok inilah yang akan menjadi identitas alumni pesantren sebagai bekal mereka kelak di kemudian hari agar mereka mampu eksis dan tetap *survive* di tengah kehidupan bermasyarakat. Bekal pendidikan bermasyarakat ini didapatkan oleh santri semasa di asrama, di kelas, dan di masjid karena hakekatnya pondok adalah miniatur masyarakat (*Mujtama' al-Shagîr*).

Sakralitas artinya mempercayai akan adanya unsur dosa dan pahala dari setiap apa yang dilakukan anggota badan, setiap kata yang diucapkan



lisan, setiap rasa ataupun sentuhan yang dirasakan oleh panca indera, itu semua kelak akan dimintakan pertanggungjawaban. Menganggap itu semua mengandung nilai kesucian sebagai bentuk ibadah yang mengaplikasikan sebuah ketundukan dan ketaatan seorang '*abdullâh* kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Dengan adanya sakralitas ini maka seorang santri akan memahami betul hakekat kehidupan ini yaitu untuk penghambaan kepada Allah secara utuh tak kurang dan tak lebih. *Wa mâ khalaqtu al-jinna wa al-insa illâ liya'budûn*.

Di saat santri sudah memahami akan kesucian tersebut maka dia akan mengerjakan sesuatu semaksimal mungkin dengan satu titik tujuan

yaitu *mardhôtillah* (Keridhoan Allah). Tidak hanya sampai di situ, pesantren mengajari santrinya baik tersirat ataupun tersurat, tidak sebatas memahamkan apa itu hidup 'What is life?', tetapi sudah menginjak kepada bagaimana untuk hidup 'How to live?' dan untuk apa itu hidup.

Dari nilai kesucian tersebut maka akan muncul tatanan kurikulum yang dikomposisikan secara apik, dirancang dengan matang yaitu paduan komponen Olah Fikir, Olah Dzikir, Olah Raga, dan Olah Rasa. Keempat komponen tersebut saling berdampingan senada dalam setiap aktivitas sebagai bentuk penempatan. Penempatan inilah yang ditujukan kepada santri oleh pesantren agar kelak terlahir alumni

berprestasi, yaitu alumni yang mampu hidup dan menghidupi, bergerak dan menggerakkan, berjuang dan memperjuangkan. Santri dibekali berbagai macam kunci kehidupan yang diselaraskan dengan nilai-nilai ketaqwaan dan keimanan, ini semua dibekalkan pondok kepada mereka yang akan bersaing dalam segala bentuk tatanan kehidupan dan menjadi 'manusia super' di level mereka masing-masing.

Pergumulan pemikiran akan kurikulum pendidikan merupakan suasana batin kehidupan seorang intelektual sejati. Merumuskan persoalan mendasar umat serta memberi solusi merupakan bagian dari aktivitas intelektual. Bersungguhsungguh, memiliki disiplin tinggi dan berkarakter kuat disertai kerja keras yang bersinambungan merupakan bentuk kehidupan intelektual sejati. Bagi seorang intelektual Muslim, unsur tersebut dibingkai dengan akhlak yang tinggi dan terpuji karena tujuan utama hidupnya adalah beribadah kepada Allah SWT.

Persoalan umat saat ini adalah keliru dalam memandang kehidupan. Tuhan dipersepsikan tidak lagi terlibat aktif dengan ciptaan-Nya. Ranah agama disempitkan kepada urusan individu dan penciptaan-Nya. Manusia digambarkan sebagai makhluk yang hak dan kewajibannya hanya ditentukan oleh keterkaitannya dengan kehidupan duniawi. Kebebasan dimaknai sebagai bebas dari aturan Tuhan. Ilmu diraih untuk meraih materi dan profesi. Ilmu dipisahkan dari tujuannya yang hakiki, yaitu mendekatkan diri kepada Sang Khaliq. Wahyu tidak lagi dijadikan sumber inspirasi. Intinya, bekal ukhrawi diabaikan dengan kepentingan kehidupan duniawi.

Padahal, bagi seorang Muslim, kehidupan duniawi yang fana ini adalah investasi ibadah untuk kehidupan

ukhrawi yang abadi. Persoalan duniawi seharusnya dipandang dari perspektif ukhrawi. Sebab individu yang memandang kehidupan yang keliru berdampak pada tatanan kehidupan masyarakat yang keliru. Ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang keliru membawa musibah bagi kehidupan individu dan masyarakat. Akhlak yang semakin terkikis, budaya hedonis yang semakin massif, lingkungan yang semakin destruktif, masyarakat yang mengabaikan agama atau kajian-kajian agamis, adalah contoh nyata dari kekeliruan dalam memandang kehidupan yang fana ini.

Olah pikir yang baik sudah diajarkan di pesantren sedini mungkin, dengan dibarengi olah dzikir yang kuat secara bersamaan. Sehingga ilmu yang diajarkan di pesantren tidak sekuler—memisahkan urusan dunia dengan agama. Maka, tidaklah benar seorang intelektual berlatar belakang santri berkata 'Otakku di Amerika, Tapi hatiku ada di Mekah'. Dalam diri santri ditanamkan berbagai pelajaran yang berupa hafalan ataupun praktik. Pelajaran ini diambil dari sumber paling otoritatif dari keilmuan yaitu al-Qur'an dan Hadits sehingga keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan. Pelajaran ini dimaksudkan agar dihafalkan serta diamalkan dalam dinamika kehidupan santri kelak setelah keluar dari pesantren. Dengan demikian pesantren memiliki prestasi yaitu sukses dalam membiasakan santri dengan hal-hal yang positif.

Olah dzikir ini menjadi bagian primer yang menjiwai santri. Melalui pembiasaan-pembiasaan shalat berjamaah, shalat tahajjud, shalat dhuha, puasa Senin dan Kamis, Puasa Asyura, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk perhatian pesantren agar anak didik tetap mengenali jati diri mereka sebagai

'santri' dimanapun kelak mereka berada. Maksud lain dari pada olah dzikir adalah pesantren mempersiapkan manusia yang siap pakai sebagai *mundzirul qaum* (kaum penganjur) di tengah kehidupan masyarakat yang gersang. Kelak sepulang dari pesantren ia akan menjadi oase kehidupan, pelita yang abadi. Dari hal ini nampak begitu jelas pesantren telah berprestasi mencetak manusia siap pakai sesuai kebutuhan masyarakat.

Tidak mustahil apabila di negeri ini kita temukan seorang Muslim yang cerdas dengan IQ tinggi. Ia sukses menjadi pengusaha yang kaya. Pakaiannya berjas berdasar tidak seperti layaknya ulama, tapi tetap menjaga kesuciannya. Fikirannya terfokus pada bidang-bidang usaha, tapi hatinya selalu ingat kepada-Nya. Waktunya khusus untuk berdagang, tapi sholat lima waktunya tertib ditambah rawatib tanpa berselang.

Kekayaan perusahaannya sudah tak terhingga, tapi ia tidak lupa berderma dan hukum halal haram tetap ditaatinya. Meski dunia bisnis adalah dunia yang penuh tipu daya, ia tetap berkata apa adanya. Meski di kiri-kanannya penuh godaan maksiat, ia tetap selamat. Bukankah ini yang oleh Rasulullah SAW dinamakan *al-Kaisu*, yaitu orang cerdas yang beramal di dunia tapi sekaligus untuk akhirlatnya?

**Toni Haryadi, Guru Ushul Fiqh dan Bahasa Arab di Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza.*

SANTRI TAK HARUS JADI KIAI

Ramadhan Alfaini*



Saat berkunjung di Management & Science University, Malaysia

Santri pada dasarnya merupakan siswa yang menempuh pendidikan pondok pesantren. Baik itu pondok pesantren modern atau salafi. Pendidikan pesantren menunjukkan bahwa lembaga ini tetap eksis dan konsisten melaksanakan fungsinya sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu eksak serta ilmu sosial dll, sehingga dari pesantren lahir para kader ulama, guru, dosen, *muballigh*, seniman, pilot, polisi, tentara, pengusaha, tokoh politik, penulis dan profesi lainnya yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman dan cepatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus informasi global sekaligus kondisi yang terjadi sekarang adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Melihat latar belakang inilah pengembangan pendidikan pesantren selalu dilakukan. Pembiasaan bahasa asing yang diterapkan dalam kehidupan di pesantren sehari-hari menunjukkan begitu besarnya perhatian pesantren kepada para santrinya agar dipersiapkan untuk berkarir secara *go International*, *go global*, para lulusannya diharapkan setelah keluar pesantren dapat menguasai bahasa asing (Arab dan Inggris) agar mudah untuk menghadapi masa depan yang penuh persaingan di luar sana.

Salah satu kelebihan lagi, pendidikan yang ada di lembaga pendidikan pesantren adalah pendidikan karakter dan pendidikan kemandirian serta banyaknya pilihan ekstra kurikuler yang bisa dipilih para santri sesuai bakat dan minatnya yang berkaitan dengan cita-citanya. Kemandirian dan pribadi yang kuat bagi seorang anak didik sangat penting karena diantara tujuan pendidikan adalah menunjukkan anak didik agar menjadi orang yang mandiri. Baik mandiri secara sosial, ekonomi, maupun mandiri sebagai seorang pribadi. Serta lebih terkendali hal spiritual dan emosionalnya karena adanya pendidikan karakter tersebut. Karena setelah keluar dari pondok pesantren akan menghadapi dunia luar yang penuh dengan kompetisi, baik kompetisi pendidikan maupun kompetisi melawan hawa nafsu.

Pendidikan kemandirian dan pendidikan karakter yang banyak diajarkan di lembaga pendidikan utamanya pendidikan di luar pesantren masih banyak berupa teori dan konsep bukan menekankan pada praktek. Walaupun ada, praktek yang mengarah kepada hal tersebut masih sangat kecil. Beda halnya dengan latihan kemandirian dan pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren.

Di pesantren selama 24 jam santri dididik untuk menjadi santri yang

mandiri, selalu dalam pantauan dan pengawasan para kyai dan ustad, dilatih mandiri karena di pesantren, santri tinggal berjauhan dari kedua orangtuanya. Santri yang biasanya berkumpul dengan orangtua, nenek kakek, teman-teman sebayanya dan saudara-saudaranya selama di pesantren mereka harus ditinggalkan. Mereka dilatih agar dapat beradaptasi dengan lingkungan yang sama sekali baru bagi mereka.

Selama di pesantren, santri dituntut agar bisa mengatur hidupnya sendiri dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku di pesantren. Mulai dari cara mengatur kegiatan ibadah, pola makan, adab berpakaian, waktu istirahat, tidur, belajar, ekonomi (belanja), kesehatan, beradaptasi dengan lingkungan baru dan seterusnya. Termasuk masalah psikologis dan masalah-masalah sosial yang dihadapi.

Pendidikan karakter dan kemandirian yang diterapkan di pesantren lebih menekankan pada latihan/praktek langsung serta berupa contoh-contoh dari santri yang lebih senior atau alumni daripada berupa konsep dan teori. Sehingga tidak heran jika *output* pesantren lebih siap mental dan lebih mandiri dari pada mereka yang pendidikannya di luar pesantren atau yang berkumpul dengan orangtuanya. Dan dengan kemandirian inilah pesantren bisa sukses membangun ekonomi,

menghidupi dirinya bahkan bermanfaat untuk masyarakat di sekitarnya. Karena keberhasilan pesantren mencetak santri yang mandiri bahkan berhasil dalam ekonomi, terbukti dengan akhir-akhir ini banyak pendidikan di luar pesantren meniru pola pendidikan yang ada di pesantren, contohnya menerapkan sistem asrama dengan pola pembelajaran *full day school* atau *home schooling*. Yang Sebenarnya sistem tersebut di pesantren sudah jauh sebelumnya telah diterapkan. Dalam konteks ini pesantren telah menerapkan latihan keterampilan, sifat kepemimpinan, belajar hidroponik, musik, jurnalistik, robotik, bahasa asing, bertani, berternak, berkebun dan lain-lain. Kegiatan eskul

pada santri itu penting, supaya para santri setelah lulus dari pondok pesantren tidak ketergantungan kepada orang lain, tidak mengharapkan pemberian dari orang lain. Kemandirian ekonomi santri juga dapat membentengi santri dari bahaya pengaruh propaganda radikalisme, tentu saja selain melalui penguatan akidah dan penguatan agama. Pesantren adalah miniatur kehidupan yang sebenarnya di masyarakat. Orang yang sudah matang di pesantren, akan dengan mudah dalam menghadapi dan menjalani rintangan kehidupan di masyarakat nanti. Bisa dibayangkan bagaimana anak santri yang baru lulus SD (Sekolah Dasar) yang umurnya berkisar 11-12 tahun

Najib, Lukman Hakim Syaifudin (kini sebagai menteri agama) serta tokoh anak mudanya contohnya A. Rofiq yang sukses dibisnis animasi/Meme bahkan sebagai CEO dari PT. Digital Global Maxinema dengan karyawan yang luar biasa banyak jumlahnya, Rahmat Saputra motivator bisnis online, Ahmad Fuadi sukses dengan Negeri 5 Menara, Habibburahman El Shirazy penulis *Ayat-ayat Cinta*, Fahira Idris yang sukses dengan bisnis pemesanan bunga dan parcel, Reza Malik sukses dengan toko grosirnya 'Haji Malik' dan masih banyak lagi para lulusan pesantren yang sukses dan inspiratif bahkan yang menjadi pilot dan tentara.



sudah harus jauh dari kedua orangtuanya. Mereka belajar kehidupan yang sebenarnya sejak dini, tentunya akan menjadi pribadi yang memiliki etika dan moral yang tinggi dengan gaya hidup bersahaja dan penuh

Dengan pembuktian nyata ini, sehingga kita dapat meluruskan paradigma masyarakat tentang anak pondok, "anak santri tidak mesti jadi kyai", artinya mereka bisa tetap menyalurkan bakat dan talentanya, eksis di bidang masing-masing sesuai dengan cita-citanya tanpa meninggalkan agamanya (pondasi agama yang sudah kuat). Pemahaman ini selalu diberikan oleh para kyai dan para alumninya untuk memotivasi dan memberi inspirasi kepada para santri yang masih menempuh pendidikan di pesantren. Serta memberikan keyakinan "anak pesantren itu lebih sukses dunia dan akhirat" asalkan *Istiqâmah*. Wallahu a'lam.. yuk mari jadi santri berprestasi...!

tersebut dilakukan untuk memberi bekal kepada para santri agar bisa mandiri dalam ekonomi dan bisa memberikan ilmunya tersebut kepada masyarakat setelah keluar dari pesantren. Santri jangan sampai lemah ekonomi tapi harus kuat karakter dan kuat ekonomi. Mengembangkan ekonomi kreatif, santri harus 'melek' bisnis. Dengan bisnis akan menjadi kaya, dermawan dan mandiri, setelah itu dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup umat disekitar lingkungan dan turut berperan aktif memerangi kemiskinan disekitarnya .

rasa percaya diri kelak ketika terjun di masyarakat serta memiliki banyak skill atau keahlian dan kemampuan lainnya dibanding anak rumahan.

Banyak contoh tokoh-tokoh lulusan santri yang sukses dibidang masing-masing sesuai potensinya bahkan sampai manca negara namanya terkenal, diantaranya Dr. KH.Idham Kholid yang jago bahasa Jepang, Jerman dan Perancis, pernah menjabat sebagai perdana menteri bahkan mendapat gelar pahlawan nasional pada tahun 2011, Hidayat Nur Wahid, Hasyim Muzadi, Din Syamsudin, Emha Ainun

Karakter yang kuat dan kemandirian



***Ramadhan Alfaini** adalah Santriwan Daar El-Qolam 3 Program Foundation Kelas Bisnis

KITA YANG LEBIH BESAR HARUS TURUN

SETETES PENYEJUK HATI DARI KIAI SYAHID

Indrajaya, M.A.*

"Kalau meninggal, kan saya juga ingin ada yang ngegotong..."

Itulah jawaban Kiai Syahid yang pernah beliau ungkapkan ketika ditanya tentang langkah beliau sekarang, mendirikan Islamic Center dan melakukan banyak kegiatan sosial keagamaan bersama para asatidz dari pesantren salaf di Kecamatan Jayanti. Sebuah jawaban singkat, terkesan bercanda, namun sarat makna.

Setelah Beliau mendirikan Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza, Beliau melanjutkannya dengan memperluas peran Daar el-Qolam untuk masyarakat sekitar, khususnya dalam bidang sosial keagamaan, jika boleh disebut, beliau sedang membuat paguyuban asatidz yang terdiri dari para pemimpin Pesantren Salaf se-kecamatan Jayanti. Beliau berperan aktif, menyatu dengan mereka dalam berbagai kegiatan. Bahkan satu gedung untuk pusat pengajian pun dibangun yang kemudian dikenal dengan Gedung Islamic Center (IC) dari sanalah kemudian di kalangan santri muncul panggilan "Ustadz IC" bagi para asatiz yang bergabung di sana. Tidak hanya sebatas itu, beliau juga membuat kegiatan ekonomi untuk mereka, berupa budi daya lele di lokasi Kampus Dza 'Izza yang hasilnya dijual ke pengelola dapur yang ada di Pesantren Daar el-Qolam.

Satu hal yang masih menjadi impian beliau adalah membuat sekolah gratis untuk anak-anak yang *nyantri* di pondok-pondok asatiz IC tersebut. Sehingga mereka tidak hanya memiliki pengetahuan agama tetapi juga mendapatkan pendidikan formal yang menambah wawasan dan membuka jalan yang lebih luas bagi mereka untuk berkembang di kemudian hari.

Ide tersebut, menurut beliau sebenarnya muncul ketika kepala KUA kecamatan Jayanti mengadakan pengajian yang dihadiri asatiz dari pesantren-pesantren Salaf se-kecamatan Jayanti. Sebagai narasumber waktu itu, dengan latar belakang yang berbeda dengan asatiz yang hadir, tentu saja beliau memberikan nuansa yang berbeda. Beliau memberikan tafsiran-tafsiran yang *out of the box* yang cukup menarik bagi yang hadir saat itu. Pengrajin tersebut kemudian berlanjut dengan obrolan-obrolan yang memunculkan banyak usulan dan ide. Lebih lanjut, Kiai Syahid kemudian mengajak mereka ke La Ghofla, villa milik Daar el-Qolam di Cisarua, Puncak, Bogor yang baru saja beliau bangun. Dari sinilah kemudian ide Islamic Center tersebut muncul. Sungguh hal yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Obrolan pagi ini mengingatkan saya akan

jawaban beliau di atas. Oleh karena itulah saya menanyakan lebih dalam lagi tentang hal tersebut.

Beliau sedikit termenung, kemudian berucap, *"Kedekatan itu, ada kedekatan fisik dan ada kedekatan rohani. Kedekatan rohani tidak bisa menyelesaikan masalah. Ketika kita menyumbang tanpa hadir, itu hanya kedekatan rohani. Maka harus ada gerakan jasmani, sehingga mereka merasa bahwa kita tidak sombong..."*

Ya, memang selama ini banyak sumbangan yang diberikan pondok untuk masyarakat sekitar, dari distribusi zakat, infaq, shodaqoh, pendirian musholla, membuka lapangan pekerjaan dan lain sebagainya. Namun, interaksi langsung, khususnya dengan asatidz sekitar yang memiliki pesantren-pesantren salafi terasa kurang, sehingga keberadaan Daar el-Qolam terkadang disalahpahami.

Dengan interaksi fisik, membangun komunikasi melalui pertemuan dan kegiatan rutin keagamaan maupun sosial ekonomi yang dilakukan oleh Kiai Syahid hal-hal tersebut mulai terkikis. Kesadaran akan kekeliruan pandangan terhadap Daar el-Qolam pun muncul. Kiai Syahid mengungkapkan tentang hal tersebut, *"Terucap dari mereka ungkapan, kita yang baru punya santri sepuluh sampai dua puluh, kok berani mencaci maki yang punya santri ribuan..."*

Kiai Syahid kemudian menekankan, *"Kita yang lebih besar yang harus aktif, jangan tidak mau turun. Karena yang di bawah pasti sungkan untuk memulai."* Lalu Beliau menutup dengan sebuah ilustrasi, *"Akan tersanjung anak kecil, kalau kita gendong."*

**Indrajaya, M.A. adalah Kabag. Sumber Daya Manusia (SDM); Guru Islamic Studies.*

MENGHARGAI WAKTU

Ustadz Athoullah*

الوقت أثنى من الذهب

(Waktu itu lebih berharga daripada emas)

Tidak terasa, kini kita berada di tahun 2017 M. Ini mengingatkan kembali bahwa jatah hidup di dunia berkurang meskipun secara matematika bertambah.

Berbicara tentang waktu berarti berbicara tentang hidup. Beruntung mereka yang sadar bahwa waktu itu sangat mahal, sekalipun dibandingkan dengan emas atau intan permata. Seorang ulama besar Hasan Al-Basri mengingatkan “Wahai anak Adam, sungguh Anda bagian dari hari, apabila satu hari berlalu, berlalu pulalah sebagian hidupmu”

Siapa mengetahui arti waktu berarti mengetahui arti kehidupan, sebab waktu adalah kehidupan itu sendiri. Manusia yang menyalakan waktu dan umurnya berarti tidak memahami arti kehidupan.

Sebelum menemui ajalnya, Kholifah Abu Bakar As-Shiddiq RA pernah memanggil Umar bin Khattab RA lalu menyampaikan wasiat kepadanya “Wahai Umar, Allah itu mempunyai hak (diibadahi) pada siang hari yang dia tidak menerimanya di malam hari. Sebaliknya, Allah SWT juga mempunyai hak (diibadahi) pada malam hari yang Dia tidak mau

menerima di siang hari. Ibadah sunah itu tidak diterima sebelum ibadah wajib dilaksanakan”.

Wasiat Abu Bakar tersebut menyadarkan Umar bahwa perputaran waktu penuh nilai dan harus dimaknai sedemikian rupa, sehingga manusia tidak merugi dalam hidupnya.

Sedemikian pentingnya waktu itu, Ibn al-Qoyyim al- Jauziyah menegaskan, menyalakan waktu (Idhâ'atul Waqt) itu lebih berbahaya daripada sebuah kematian, karena menyalakan waktu dapat memutus hubungan engkau dengan Allah dan akhirat. Sedangkan kematian hanya memutuskanmu dari kehidupan dunia dan keluarga saja. Orang yang menyalakan waktu akan kehilangan kesempatan untuk berinvestasi bagi akhiratnya

Ibnu Athoillah pernah berkata kepada muridnya, “Waktu dan kesempatan-kesempatan yang telah dilalui tidak akan pernah kembali lagi, maka sekecil apa pun prestasi yang dilakukan sangatlah berharga. Sungguh banyak orang yang pendek umurnya, tetapi telah memberikan manfaat besar kepada orang banyak setelah kepergiannya”.

Rasûlullâh bersabda “ Tidaklah melangkah kaki seorang anak adam di hari kiamat sebelum dievaluasi empat hal: Umurnya untuk apa dihabiskan, masa mudanya untuk apa digunakan, hartanya di mana diperoleh dan ke mana dihabiskan, ilmunya untuk apa dimanfaatkan “ (HR. Tirmidzi).

Untuk itu, mari kita ambil teladan dari Rasûlullâh SAW yang hanya dalam kurun waktu 23 tahun, beliau dapat membangun peradaban Islam yang tetap terasa sampai sekarang. Beliau adalah seorang sosok pemimpin umat yang bisa membagi waktu secara seimbang, baik untuk umat maupun keluarga.

Mari kita persiapkan diri secara matang untuk menyusun kembali rencana atau target-target yang akan dicapai setahun, dua tahun bahkan beberapa tahun ke depan.

Waktu itu cepat berlalu, waktu itu tidak akan kembali, waktu adalah harta yang paling mahal. *Wallâhu a'lam bi al-shawwâb* []

*Athoullah adalah ustadz Daar el-Qolam 3, Kampus Dza 'Izza, Pengajar Quran Hadist





Wawancara Khusus K.H. AHMAD SYAHIDUDDIN

SUKSES SANTRI ITU SUKSES DUNIA AKHIRAT

Kesuksesan seseorang sangat tergantung kepada cara pandang dirinya terkait arti sukses itu sendiri. Ada yang mengartikan sukses itu ketika kita memiliki kendaraan, menduduki jabatan tinggi serta populer dan berpengaruh, sehingga seluruh hidupnya dihabiskan hanya untuk mengejar itu semua. Bagaimanakah sebetulnya sukses itu idealnya dipahami, apalagi oleh para santri dan asatidz yang memang berangkat dari nilai-nilai Islam. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Tim Redaksi (RD) melakukan wawancara khusus dengan Pengasuh Pondok Pesantren Daar el-Qolam K.H. Ahmad Syahiduddin (KS) terkait pemaknaan arti sukses. Berikut hasil dari wawancara dengan beliau:

Bagaimana pandangan Ust. terkait arti kesuksesan atau prestasi?

Dalam Ushul Fiqh ada kaidah populer yaitu *al-umûru bi maqâsidihâ*, segala sesuatu pasti ada tujuannya. Seseorang yang belajar pasti ada tujuannya, begitupun dengan seseorang yang bepergian pasti ada tujuannya. Orang tidur ada tujuan, begitupun orang yang makan. Mencapai tujuan itu tidak akan sama, karena akan tergantung kepada kesungguhan atau *mujâhadah*. Orang yang punya standar kompetensi pasti akan mengejar standar yang tertinggi. Dia tidak akan bekerja asal-asalan. Karena kalau bekerja asal-asalan artinya dia tidak punya standar kompetensi yang bagus. Islam mengajarkan kita untuk melakukan sesuatu dengan *kâffah*.

Ada perintah '*udkhulû fî al-silmi kâffah*' artinya kalau kita menggunakan standar kompetensi ya gunakan yang paling tinggi. Walaupun dalam ajaran Islam ada pilihan. Misalnya dalam shalat ada waktu *afdal*, waktu *muwasya'* dan waktu *mudlayyaq*. Nah, orang yang punya kompetensi tinggi pasti akan memilih waktu *afdal*. Karena itu diajarkan di pesantren untuk shalat jamaah di awal waktu dan tidak menunda-nunda. Itu artinya kita memakai kompetensi yang lebih tinggi. Lalu di pesantren selalu ada bintang-bintang kelas, bintang pelajar itu semua merupakan bagian dari daya tarik dan pembiasaan bagi anak agar selalu berkompensi mencapai yang paling tinggi. Karena itu, Daar el-Qolam mengembangkan pendidikan dimana cikal bakalnya Daar el Qolam 1, kemudian dikembangkan dengan Daar el Qolam 2 sebagai bagian dari peningkatan kualitas ilmu pengetahuan agama dan umum pada level nasional untuk bisa bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya di Indonesia. Nah kemudian di kembangkanlah sekolah internasional di Daar el-Qolam 3. Ini artinya terjadi peningkatan kualitas dalam rangka mengejar target-target globalisasi yang kita arahkan ke Barat dan Eropa melalui kerjasama dengan Malaysia. Kemudian dibuatlah Daar el-Qolam 4 juga untuk meningkatkan kualitas ilmu-ilmu keislaman (*dirâsah Islâmiyyah*). Artinya standar kompetensi masing-masing berbeda di mana di Daar el-Qolam 4 orientasinya adalah ke Timur Tengah. Jadi pesantren selalu

mengajarkan kepada anak-anak untuk selalu mencapai target yang paling tinggi.

Sesuatu yang paling tinggi itu apakah hanya menyangkut satu bidang saja atau meliputi semua bidang?

Harus semua bidang, karena tidaklah sempurna seseorang kalau hanya fisik, tapi juga secara akidah atau hati dan akhlak tidak bagus maka tidak akan sempurna juga. Jadi yang baik adalah sempurna secara jasmani juga ruhani. Karena itu, di pondok pesantren, standar ilmu pengetahuan harus sejalan dengan pendidikan. Sebagai pesantren bukan saja transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga transfer karakter, melalui pengamalan semua ilmu. Lebih-lebih yang terkait dengan ilmu agama.

Apakah dapat dikatakan bahwa seorang santri yang ideal dia mumpuni di segala bidang, seperti pandai di Marching Band, pandai bermain bola sekaligus berakhlak dan juga pandai di kelas?

Sebetulnya tidak harus semua demikian, karena memang jika terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler itu kan berhubungan dengan minat dan bakat, tetapi ada standar yang harus dikuasai yaitu ilmu pengetahuan dasar. Kemudian dari dasar ilmu pengetahuan itu timbullah kesadaran untuk mengamalkan ilmu pengetahuan, sehingga hidupnya kemudian bermanfaat dan menjadi *rahmatan lil'âlamîn*, karena umat Muhammad itu harus *rahmatan lil'âlamîn*. Jadi ilmunya melahirkan rahmat, bukan

ilmunya yang melahirkan laknat. Jadi dapat saja diartikan dalam artian sempit bahwa ibadah bagus, *marching band* juga oke, tapi yang dimaksud ilmu pengetahuan bukan itu, karena ilmu tidak terkait dengan bakat, baru nanti kelebihan dikembangkan melalui bakat-bakat itu. Ada juga anak yang tidak senang seni tapi lebih suka sains.

Bagaimana cara agar sukses dunia maupun akhirat tersebut?

Pertama suri tauladan dari guru, pemimpin, pengasuh pesantren menunjukkan kinerja *all out*. *Kedua* adanya kesadaran melalui pembekalan atau kuliah-kuliah subuh atau arahan dalam setiap kegiatan yang ada. Yang *ketiga* diciptakan suasana berkompetisi dalam rangka *fastabiqul khayrât*. Karena itu harus ada *reward* bagi mereka yang berprestasi dengan tidak mematikan bagi yang belum mencapai target yang dicita-citakan.

Bagaimana signifikansi reward tersebut?

Jangan diartikan *reward* dalam artian pragmatis, tetapi harus dipahami dari sisi falsafahnya. Di dalam al-Qur'an ada ungkapan *wa man ya'mal miṣqâla darratîn khayran yarâh, wa man ya'mal miṣqâla dzarratîn sarran yarrâh*. Jadi dalam aplikasi yang lebih Islami di mana anak mendapatkan penghargaan, tapi bukan berarti yang tidak berprestasi dinistakan tapi *disupport*.

Bagaimana kiat melestarikan prestasi?

Ikhtiar untuk membuka Daar el Qolam 2, 3 sampai 4 merupakan upaya untuk menstabilkan prestasi. Misalnya anak-anak Daar el Qolam 2 merupakan sekumpulan anak-anak yang berprestasi, *nah* jika mereka dikumpulkan tentu akan terus memicu prestasi di antara mereka, akan tetapi jika yang baik-baik itu dikumpulkan dengan yang di bawahnya, biasanya kan keburukan itu menular (*sû'ul khuluqî yu'dî*). Termasuk Daar

el-Qolam 3 dengan standar kompetensi internasional juga akan memicu prestasi yang lebih tinggi lagi.

Dengan berbagai inovasi yang tentunya sangat tergantung kepada lingkungan. Jika lingkungan yang tercipta yaitu lingkungan kompeten, maka yang akan muncul juga lingkungan yang berprestasi.

Sejauhmana keteladanan berperan dalam mendorong lahirnya budaya prestasi?

Di dalam Islam, keteladanan yang tertinggi ada pada Rasûlullâh, beliau sukses duniawi dan juga ukhrawi. Kehidupan manusia saat ini sudah jauh dari ideal, sehingga makna kesuksesan pun mengalami perubahan. Jika ada yang mengatakan sukses dunia itu adalah sukses materi tentu itu tidak benar, sebab kebahagiaan itu tidak terletak kepada materi yang dimiliki akan tetapi terletak pada hati. Karena itu, sukses dunia dan akhirat tidak diartikan sebagai kesuksesan materi melainkan kesuksesan hati atau jiwa. Di Indonesia sebetulnya banyak contoh ilmuwan atau ulama yang sukses dunia akhirat, misalnya Buya Hamka, M. Natsir dan Cak Nur yang secera materikan tidak berlebihan, akan tetapi kita menghormati keduanya sebagai sosok yang sukses. Kita menghormati keduanya karena mereka memiliki kesuksesan jiwa tadi.

Adakah kriteria ustadz yang berprestasi/sukses?

Minimal ia mampu membuat anaknya pintar, sehingga kelas yang diajar memiliki standar perolehan nilai di atas standar minimal. Misalnya anak-anak di kelas sebanyak 50 persen mendapatkan nilai di bawah 5 sedangkan 50 persen lainnya di atasnya, maka ustadz tersebut belumlah dapat dikatakan sukses. Kalau semua anak mendapat nilai 5 itupun belum sukses. Dapat dikatakan sukses jika anak-anak mendapatkan seluruhnya di atas rata-rata 5. Kesungguhan anak-

anak juga sangat tergantung kepada kesungguhan guru-gurunya. Jadi kalau seorang guru malas pasti anak-anak juga malas. Maka dari itu, dibutuhkan suri tauladan dari seorang guru dalam mendidik anak-anak. Mereka lebih menekankan contoh daripada omongan, karena memang anak-anak pada dasarnya lebih suka mencontoh atau meneladani.

Adakah kriteria santri sukses?

Seorang santri dikatakan sukses jika memiliki pola hidup di pesantren yang stabil. Kita lihat bagaimana ia tinggal di asrama, masuk sekolah, termasuk dalam pergaulan sehari-hari. **Semuanya kan ada nilainya, ada *sulûk*, *nadzâfah* dan *wadlâbah*, ada nilai akhlak, kebersihan dan kerajinan.** Itukan menjadi standar pesantren. Boleh jadi seseorang tidak memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, akan tetapi jika memiliki ketiga nilai tersebut maka dapat dikatakan santri itu sukses. Nabi Adam diciptakan Allah dan anugerah yang tertingginya yaitu ilmu sedangkan Nabi Muhammad dianugerahkan akhlak yang mulia (*wa innaka la'allâ khuluqin adzîmin*). Jadi dari gambaran ini dapat juga ditambahkan bahwa manusia sukses yaitu mereka yang memiliki ilmu pengetahuan dan sekaligus memiliki akhlak yang mulia.

Apa motif yang idealnya mendorong kesuksesan?

Jika melihat Rasûlullâh SAW kita akan belajar bahwa motif tertingginya itu adalah iman, inikan berarti hati. Keimanan yang ada di hati itu dapat mendorong manusia untuk kemudian mencari kebenaran sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS. Ketika pencariannya itu tidak mencapai suatu kebenaran, pada akhirnya ia tunduk. Di dunia pendidikan seorang peserta didik tidak boleh dibiarkan sendiri, ia harus terus didampingi dan diawasi. Sebab jika seorang peserta didik dibiarkan sendiri tanpa pendampingan, ini akan menghambat yang lain. Inilah yang disebut juga sebagai *uswatun hasanah* atau teladan yang baik []

Taruhan yang Berbahaya

Pada suatu sore ketika Abu Nawas ke warung teh kawan-kawannya sudah berada di situ. Mereka memang sengaja sedang menunggu Abu Nawas.

“Nah ini Abu Nawas datang.” kata salah seorang dari mereka.

“Ada apa?” kata Abu Nawas sambil memesan secangkir teh hangat.

“Kami tahu engkau selalu bisa melepaskan diri dari perangkap-perangkap yang dirancang Baginda Raja Harun Al Rasyid. Tetapi kami yakin kali ini engkau pasti dihukum Baginda Raja bila engkau berani melakukannya.” kawan-kawan Abu Nawas membuka percakapan.

“Apa yang harus kutakutkan. Tidak ada sesuatu apapun yang perlu ditakuti kecuali kepada Allah Swt.” kata Abu Nawas menentang. “Selama ini belum pernah ada seorang pun di negeri ini yang berani memantati Baginda Raja Harun Al Rasyid. Bukankah begitu hai Abu Nawas?” tanya kawan Abu Nawas.

“Tentu saja tidak ada yang berani melakukan hal itu karena itu adalah pelecehan yang amat berat hukumannya pasti dipancung.” kata Abu Nawas memberitahu.

“Itulah yang ingin kami ketahui darimu. Beranikah engkau melakukannya?”

“Sudah kukatakan bahwa aku hanya takut kepada Allah Swt. saja. Sekarang apa taruhannya bila aku bersedia melakukannya?” Abu Nawas ganti bertanya.

“Seratus keping uang emas. Di samping itu Baginda harus tertawa tatkala engkau pantati.” kata mereka. Abu Nawas pulang setelah menyanggupi tawaran yang amat berbahaya itu.

Kawan-kawan Abu Nawas tidak yakin Abu Nawas sanggup membuat Baginda Raja tertawa apalagi ketika

dipantati. Kayaknya kali ini Abu Nawas harus berhadapan dengan algojo pemenggal kepala.

Minggu depan Baginda Raja Harun Al Rasyid akan mengadakan jamuan kenegaraan. Para menteri, pegawai istana dan orang-orang dekat Baginda diundang, termasuk Abu Nawas. Abu Nawas merasa hari-hari berlalu dengan cepat karena ia harus menciptakan jalan keluar yang paling aman bagi keselamatan lehernya dari pedang algojo. Tetapi bagi kawan-kawan Abu Nawas hari-hari terasa amat panjang. Karena mereka tak sabar menunggu pertarungan yang amat mendebarakan itu.

Persiapan-persiapan di halaman istana sudah dimulai. Baginda Raja menginginkan perjamuan nanti meriah karena Baginda juga mengundang rajaraja dari negeri sahabat. Ketika hari yang dijanjikan tiba, semua tamu sudah datang kecuali Abu Nawas. Kawan-kawan Abu Nawas yang menyaksikan dari jauh merasa kecewa karena Abu Nawas tidak hadir. Namun ternyata mereka keliru. Abu Nawas bukannya tidak datang tetapi terlambat sehingga Abu Nawas duduk di tempat yang paling belakang.

Ceramah-ceramah yang mengesankan mulai disampaikan oleh para ahli pidato. Dan tibalah giliran Baginda Raja Harun Al Rasyid menyampaikan pidatonya. Seusai menyampaikan pidato Baginda melihat Abu Nawas duduk sendirian di tempat yang tidak ada karpetnya. Karena merasa heran Baginda bertanya,

“Mengapa engkau tidak duduk di atas karpet?”

“Paduka yang mulia, hamba haturkan terima kasih atas perhatian Baginda. Hamba sudah merasa cukup bahagia duduk di sini.” kata Abu Nawas.

“Wahai Abu Nawas, majulah dan duduklah di atas karpet nanti pakaianmu kotor karena duduk di atas tanah.”

Baginda Raja menyarankan. “Ampun Tuanku yang mulia, sebenarnya hamba ini sudah duduk di atas karpet.”

Baginda bingung mendengar pengakuan Abu Nawas. Karena Baginda melihat sendiri Abu Nawas duduk di atas lantai. “Karpet yang mana yang engkau maksudkan wahai Abu Nawas?” tanya Baginda masih bingung.

“Karpet hamba sendiri Tuanku yang mulia. Sekarang hamba selalu membawa karpet ke manapun hamba pergi.” Kata Abu Nawas seolah-olah menyimpan misteri.

“Tetapi sejak tadi aku belum melihat karpet yang engkau bawa.” kata Baginda Raja bertambah bingung.

“Baiklah Baginda yang mulia, kalau memang ingin tahu maka dengan senang hati hamba akan menunjukkan kepada Paduka yang mulia.” kata Abu Nawas sambil beringsut-ringsut ke depan. Setelah cukup dekat dengan Baginda, Abu Nawas berdiri kemudian menungging menunjukkan potongan karpet yang ditempelkan di bagian pantatnya. Abu Nawas kini seolah-olah memantati Baginda Raja Harun Al Rasyid. Melihat ada sepotong karpet menempel di pantat.

Abu Nawas, Baginda Raja tak bisa membendung tawa sehingga beliau terpingkal-pingkal diikuti oleh para undangan. Menyaksikan kejadian yang menggelikan itu kawan-kawan Abu Nawas merasa kagum. Mereka harus rela melepas seratus keping uang emas untuk Abu Nawas. (Sumber: *Kisah 1001 malam Abu Nawas*, MB Rahimsyah)

Lembayung di Langit Gintung

Ustadz Saeful Bahri, M.Si.*

Juni 1989

Senja yang indah, sungguh tenang suasana petang. Langit biru dengan gerombolan awan putih perlahan berubah kuning langsung, tak perlu jeda kelirnya berganti merah jingga. Tapi, ketenangan petang tak jua mengobati kekusutan yang menyelirat pikiranku. Begitu juga dengan nenekku, bulir air matanya meleleh di antara dua bola matanya.

“Emak *ga* bisa *nganter* ya *Tong*, yang rajin belajarnya,” katanya dengan suara parau dan logat Betawi yang kental, lalu menyelipkan dua lembar sepuluh ribuan ke dalam saku bajuku. Pesan emak hanya bisa kujawab dengan anggukan kepala dan rasa sebak di dada.

Mungkin sudah menjadi suratan, saat aku harus pergi jauh dari rumah dan hijrah ke sebuah tempat nun jauh di sana. Meninggalkan keluarga, kawan, dan handai taulan. Perjalanan jauh menyusuri pedalaman, melintasi rumah-rumah kampung di pinggiran Sungai Cidurian. Sepanjang mata memandang tampak hamparan sawah dengan padi-padi yang mulai menguning dan rimbunan pohon di bantaran sungai yang lebar itu.

Aku akan hijrah ke sebuah kampung bernama Gintung, kampung terpencil di ujung Tangerang, Banten. Ya, Banten. Potret tentangnya menyembulkan aura mistis dan kesaktian. Seperti kata sosiolog; Banten adalah ranah para kiai dan jawara yang disimbolkan dengan tasbih dan golok. Citra diri Banten sudah terlanjur kuat menjalar dalam benak. Sebab itu, ketika ada yang *nyantri* di Banten, kadang muncul dugaan akan mendalami ilmu agama atau mencari ilmu kanuragan.

Ayahku bercerita, di ujung kampung Gintung ada sebuah pesantren yang berdiri sejak tahun 1968. Baginya, mendidik anak-anak di pesantren adalah tuntutan hidup, di saat lingkungan tak kondusif bagi mental dan karakter anak-anaknya. Pesantren itu dipimpin oleh Kiai Ahmad Rifa'i Arief. Beliau penduduk asli kampung Gintung, pernah belajar dan mengajar di Pesantren Gontor. Di usia muda beliau sudah memimpin pesantren. Ayahnya H. Qosod Mansyur adalah seorang guru agama dan tokoh masyarakat di kampung itu.

Kucoba merangkai serpihan-serpihan memori yang terserak, menyusun sobekan-sobekan sejarah yang terpendam dalam pikiran. Rangkaian dari

serpihan masa lalu itu kuawali dengan tokoh utama pesantren itu. Ya, Kiai Rifa'i! Masih terbenam kuat dalam ingatanku paras dan penampilannya yang selalu rapi, juga nasehat-nasehatnya yang menyejukan saat berbicara di depan santri.

Ingatanku semakin mengalir deras tentang kehidupan di pesantren itu. Aku ingat Pak Kiai bercerita, kala ia mendapat hibah 1 hektar tanah dari neneknya. Pak Kiai tidak punya uang untuk membangun pesantren. Santri-santri pertamanya berjumlah dua puluh dua orang terpaksa belajar di dapur tua yang dekat dengan kandang kerbau.

Pengalaman belajar dan mengajar di Pesantren Gontor memberinya inspirasi. Namun, tidak sedikit tantangan yang datang dari masyarakat sekitar. Pada awal pesantren berdiri, Pak Kiai mengajarkan bahasa Indonesia. Pasalnya, tahun 1968 hanya segelintir orang di kampung Gintung yang mengerti bahasa tersebut, mayoritas berbahasa Sunda. Pak Kiai mendapat cibiran “*Rek mindahkeun Jakarta ka Gintung?*” Pak Kiai tak peduli, tujuan belajar bahasa Indonesia supaya murid-muridnya memiliki rasa cinta tanah air dan wawasan kebangsaan.



Pak Kiai juga mengajarkan bahasa Arab, Pak Kiai dicibir lagi “*Rek mindahkeun Mekkah ka Gintung?*” Pak Kiai lagi-lagi tidak peduli, menurutnya belajar bahasa Arab sangat penting untuk memahami ajaran Islam.

Ketika Pak Kiai mengajarkan bahasa Inggris, tantangannya lebih dahsyat, beliau dituduh mengajarkan bahasa orang kafir. Pak Kiai dan murid-muridnya dianggap kafir karena mengikuti cara hidup mereka.

Sekali lagi Pak Kiai tidak peduli dengan cibiran-cibirannya itu, beliau hanya ingin santri-santrinya berwawasan global, berpikiran luas walaupun tinggal di sudut kampung.

Begitulah awal mula pesantren Gintung, pesantren yang aku dan teman-teman jadikan tempat menimba ilmu dan

pengalaman selama 6 tahun, pesantren yang kini dihuni oleh ribuan santri dari berbagai pelosok negeri. Pesantren yang menyimpan memori masa lalu, pesantren yang menjadi langkah awal menuju masa depan.

Babak baru sejarah hidupku di pesantren akan segera dimulai, di usia yang baru genap 13 tahun sudah berpisah dengan keluarga. Berharap supaya aku belajar mandiri sejak dini, belajar untuk bertahan hidup dalam segala situasi. Seperti nasehat Buya Hamka:

Anak lelaki tak boleh dihiraukan panjang, hidupnya ialah berjuang.

Jikalau perahunya telah ia kayuh ke tengah, ia tak boleh bersurut pulang.

Meskipun bagaimana besar gelombang, biarkan kemudi patah, biarlah layar robek, itu lebih mulia dari pada membalik haluan pulang.

***Ustadz Saeful Bahri** alumni Pondok Pesantren Daar el-Qolam tahun 1995. Pendidikan Sarjana diperoleh dari IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten Serang (2000). Melanjutkan pendidikan pada program Pascasarjana Universitas Indonesia (2004) dan University Kebangsaan Malaysia (2007). Pernah mengikuti program Short Course Guru Bahasa Arab di Mesir Tahun 2003 dan Short Course Studi Islam di Damascus dan Jordania Tahun 2009. Saat ini diberi kepercayaan sebagai Direktur Pengajaran Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza ‘Izza. Pada Tahun 2007 Mendapat Sertifikat Guru Profesional Bidang Sejarah Peradaban Islam dari Fakultas Tarbiah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Puisi Ahmad Muzaky
Santriwan kelas 3 IPS C

SECANGKIR TEH DAN SEPOTONG RINDU

bisingan benda sakti
pengantar pesan dan salam
kau menemaniku sampai fajar tiba.
dalam lingkaran teh celup panas
tak ada yang istimewa
dari pada saat kau diam. menatapku sayu
di tengah penyakit langka nan bahaya
rindu stadium akhir

dalam hitungan matematika dan akuntansi
aku kaku tak bisa apa-apa
hanya sebatas sepi
hanya ingin tergenapi
dalam pelukan bayangmu

aku bertanya pada batu
apakah engkau embun pagi itu
jatuh tepat di titik lingkaran hati
walau sebentar saja?
bunga selalu bergoyang
hitungan syukur menyambut matahari
namun, hati ini terlalu gersang
butuh hujan darimu

hari Selasa,
ritual suci bilik kamarku
indah pandang tak nampak sampah
karena telah kusapu bersih, kecuali
setumpuk kenangan yang utuh

Senin pagi tanpa hujan
pelan aku putari lingkaran kenangan
kaus dan celana olahraga menemaniku
mencari irama dan udara segar
manjakan mata menyapa tanaman
dengarlah apa yang merpati katakan
padaku
"selamat pagi pejuang sepi"

dalam peperangan yang kacau. ternyata,
ada yang lebih kacau dari itu:
secangkir teh dan rindu

diduk kaku. diam membisu
tiga jam lebih. lama kau tak datang.
perlahan kau memang mengajarku
bagaimana lelahnya menunggu

tepat Jumat malam
aku akan mengadu pada-Nya
lebih lama lagi
untuk Sabtu yang baik
untuk kamu yang cantik.
di kala batin ini sepi
kubuka sepucuk surat di pertengahan
Quran
rinduku padamu bukanlah kebetulan.

maafku tak kunjung datang menemui
Sabtu sore itu
kita tak diizinkan oleh hujan
oh... ada aliran sungai di matamu
lagi dan lagi
rasa itu terus kuingat
tentang hal yang sama
waktu yang lama
dan sepotong hati yang terluka

iringan salam menyebut namamu
lirikan matamu yang tajam
seolah memutus harapan
karena aku takut
senyummu itu bagi yang lain

Pangkat, 22 Januari 2017

Puisi Ustaz Rifqi Afif Handoyo, S.T.
Guru Komputer dan Staf IT Daar el-
Qolam 3 Kampus Dza 'Izza

AKHIR FEBRUARI BERAKHIR

Kematianmu bagai menyisakan sebuah
misteri
Tenang tapi ada yang ganjil
Hanya empat hari kau terkulai lalu pergi
Tenang tanpa isak tangis dan air mata

Apa kau beri kami tanda akan pergimu
Apa kau sisakan kami kisah kecil
tentangmu

Apa kau punya harapan yang kami tak tahu
Apa kau benar ingin pergi tanpa beri kami
kenangan

Seperti akhir Februari sebelumnya
Kau pulang ke rumah dengan indah
tersenyum
Kau datang dengan manja berlaku
Kau peluk aku, farih, ayah dan ibu dengan
kehangatan

Akhir Februari ini kau tak mungkin datang
Tak akan pulang dengan senyum indah
Tak akan peluk hangat kami dengan manja
Tak akan indah lagi

Puisi Yusuf
Santriwan kelas 3 IPS B

BEKU DI BALIK ASA

hari kusam dan bergeser lamban
empat pekan sudah burung murai tak
berkicau
rasa ini mungkin tandas
nampak pada sebuah lagu kenangan
bersamanya
indah bola mata seakan kado dari Tuhan
tak pernah bersedih dan tak jua pudar
—akan metafora di dalamnya

meski tak pernah kuakui
melalui sajak untaian rindu
namun kisahnya terus begini
bak cahaya rembulan di malam hari
terbang bersama irama angin
kebohongan

akankah kau dapat menyadarinya
setiap musim hujan tiba
yang membuat beku di balik asa
tentang rintik sendu kehidupan
bermelodi hingga sepanjang abad
bahwa aku sangat mencintainya

Pangkat, 2017

FALSAFAH LÂ TU'AKHIR 'AMALAKA

REFLEKSI SENI PERTUNJUKAN
SANTRI DZA 'IZZA ART FESTIVAL (DAF)

Mislakhudin Hanafi*

Dalam dunia pesantren terdapat pelajaran *mahfûdzât* yang berisikan ungkapan-ungkapan bijak bestari terkait falsafah hidup seorang santri. Mereka tidaklah asing dengan ungkapan-ungkapan tersebut yang nantinya akan menjadi energi positif bagi kehidupan mereka masing-masing. Satu di antara pepatah populer yang sarat makna yang bisa dijadikan pemantik energi positif yaitu ungkapan *lâ tu'akhir 'amalaka ilâ al-ghadd mâ taqdiru an ta'malahu al-yawm*. Ungkapan tersebut terintegrasi dalam kurikulum yang diajarkan, yang tentunya akan memberikan efek positif bagi para santri yang mempelajarinya sehingga mereka dapat mentransmisikannya dalam kehidupan nyata di masyarakat. Berikut ini beberapa nilai utama sebagaimana tersirat dari pepatah tersebut:

Makna Disiplin Waktu

Sudah menjadi rahasia umum dalam masalah ketepatan waktu, masyarakat kita dikenal dengan budaya "jam karet". Layaknya sebuah karet, ia akan bisa kita ulur sekehendak kita. Begitu pula halnya dengan jam karet, tidak ada prinsip tepat waktu di dalam penerapannya. Sebagai contoh, ketika kita hendak mengadakan rapat ataupun kegiatan sejenisnya yang berkaitan dengan ketepatan waktu, maka setiap kali itu pula pemunduran jadwal dari waktu yang telah disepakati senantiasa terjadi. Dan 'tradisi' ini terjadi, bermuara pada karakter masyarakat yang 'suka' menunda-nunda pekerjaan.

Ironisnya, hal tersebut tidak hanya melanda masyarakat biasa/lapisan bawah dari bangsa tercinta ini. Namun, mereka yang 'duduk' di kursi pemerintahan, mereka yang diberi amanah menjadi wakil rakyat juga melakukan hal serupa. Perilaku yang kurang terpuji ini tentu sangat memprihatinkan, sebab sebagai negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam, seharusnya kita lebih cermat dalam memanfaatkan waktu. Kenapa? Karena ajaran Islam tidak mengenal kebiasaan menunda-nunda pekerjaan.

Sebagai kalangan yang berada di lingkungan pesantren tentunya kita sering mendengar atau bahkan pernah belajar sebuah ungkapan yang berbunyi *lâ tu'akhir 'amalaka ilâ al-ghadd mâ taqdiru an ta'malahu al-yawm* (janganlah sekali-kali kamu menunda-nunda pekerjaanmu hingga esok hari, apa-apa yang bisa kamu lakukan hari ini). Ungkapan itu sangat akrab sekali di kalangan para santri. Ungkapan yang sarat makna dan pesan nilai akan disiplin waktu, etos kerja dan profesionalisme dalam belajar, bekerja dan berkarya.

Menunda bisa kita artikan dengan menangguhkan suatu urusan untuk sementara waktu, dengan jaminan akan mengerjakannya di waktu yang lain. Penundaan macam ini justru akan membuat pekerjaan kita terbengkalai dan tidak tuntas. Sebagai contoh, ketika kita hendak belajar, membaca,

mempelajari kembali materi yang sudah dipelajari, mengerjakan tugas, kita sering berleha-leha dengan alasan masih banyak waktu. Pengabaian seperti itu pasti akan membawa kemudharatan dan kerugian bagi pelaku.

Di saat kita bekerja dengan sekian banyak kewajiban dengan waktu yang sedikit, jangan harap kita dapat bekerja dengan profesional dan menyenangkan. Yang ada, justru hidup tidak tenang, tidak nyaman, selalu diselimuti dan dihantui dengan sekian banyak tugas dan kewajiban yang harus dikerjakan. Dan tidak menutup kemungkinan, ada beberapa kewajiban yang tidak bisa kita tunaikan karena keterbatasan waktu, tenaga, dan pikiran yang pada akhirnya akan mendapatkan kegagalan demi kegagalan yang diakibatkan oleh kebiasaan menunda pekerjaan tersebut.

Rasûlullâh juga bersabda berkaitan dengan pentingnya menyegerakan suatu urusan. *"Bersegeralah melakukan perbuatan baik, karena akan terjadi fitnah laksana sepotong malam yang gelap."* (HR. Muslim). Dalam hadits lain Rasûlullâh menyampaikan bahwa : *"Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara (1) Waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, (2) Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, (3) Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, (4) Masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, (5) Hidupmu sebelum datang matimu."* (HR. Hakim).

Makna Etos Kerja

Melihat ungkapan Bahasa Arab di atas, kiranya kita sedikit memahami arti etos kerja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etos adalah *pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial*. Jadi, pengertian etos kerja adalah semangat kerja yg menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok. Etos berasal dari bahasa Yunani yang berarti sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai bekerja. Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang muslim tentunya kita juga memiliki "etos kerja Muslim" yang dapat didefinisikan sebagai cara pandang yang diyakini

seorang muslim bahwa bekerja tidak hanya bertujuan memuliakan diri, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal saleh dan mempunyai nilai ibadah yang luhur.

Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa pekerjaan merupakan bagian dari iman dan menjadi ukuran pahala atau hukuman. Allah SWT berfirman: "... *barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh...*" (al-Kahfi: 110). Dalam surah al-Jum'ah ayat 10 Allah SWT menyatakan: "*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*" (al-Jum'ah: 10).

Nasihat bijak ulama yang populer di masyarakat: "*Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya, dan beribadallah untuk akhiratmu seakan-akan kamu mati besok.*" Sabda Rasûlullâh: "*Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah.*" (HR. *Muttafaq 'alayhi*). Sabda Rasûlullâh dalam hadits lain: "*Memikul kayu lebih mulia dari pada mengemis* (HR. Bukhari) "*Mukmin yang kuat lebih baik dari pada muslim yang lemah* (HR. Muslim). Namun kondisi riil menunjukkan kita sering berlawanan dengan nasihat-nasihat di atas. Dalam situasi globalisasi saat ini, kita dituntut untuk menunjukkan etos kerja yang tidak hanya rajin, gigih, setia, akan tetapi senantiasa menyeimbangkan dengan nilai-nilai Islami sesuai dengan yang telah ditetapkan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Pengertian kerja dalam keterangan di atas, dalam Islam amatlah luas, mencakup seluruh pengerahan potensi manusia. Adapun pengertian kerja secara khusus adalah setiap potensi yang dikeluarkan manusia untuk memenuhi tuntutan hidupnya berupa sandang, pangan, papan dan peningkatan taraf hidup.

Jika bekerja menuntut adanya sikap baik budi, jujur dan amanah, kesesuaian

upah serta tidak diperbolehkan menipu, merampas, mengabaikan sesuatu dan semena-mena, pekerjaan harus mempunyai komitmen terhadap agamanya, memiliki motivasi untuk menjalankan seperti bersungguh-sungguh dalam bekerja dan selalu memperbaiki muamalahnya.

Adapun hal-hal yang penting tentang etika kerja yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut :

- a) Adanya keterkaitan individu terhadap Allah, kesadaran bahwa Allah melihat dalam kondisi apapun dan akan menghisab seluruh amal perbuatan secara adil kelak di akhirat. Kesadaran inilah yang menuntut individu untuk bersikap cermat dan bersungguh-sungguh dalam bekerja, berusaha keras memperoleh keridhaan Allah dan mempunyai hubungan baik dengan relasinya. Dalam sebuah Hadis Rasûlullâh bersabda, "*Pekerjaan apakah yang paling baik?*" Beliau menjawab, "*Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan semua pekerjaan yang baik.*" (HR. Baihaqi dan Al-Hakim)
- b) Berusaha dengan cara yang halal dalam seluruh jenis pekerjaan. Firman Allah SWT: "*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.*" (al-Baqarah: 172)
- c) Dilarang memaksakan seseorang, alat-alat produksi atau binatang dalam bekerja, semua harus dipekerjakan secara profesional dan wajar.
- d) Islam tidak membolehkan pekerjaan yang mendurhakai Allah yang ada kaitannya dengan minuman keras, riba dan hal-hal lain yang diharamkan Allah.

Makna Profesionalisme

Profesionalisme yaitu kemampuan untuk memahami dan melakukan pekerjaan sesuai dengan prinsip-prinsip keahlian. Pekerja tidak cukup hanya memegang teguh sifat amanah, kuat dan kreatif serta

bertaqwa tetapi dia juga mengerti dan benar-benar menguasai pekerjaannya. Tanpa profesionalisme suatu pekerjaan akan mengalami kerusakan dan kebangkrutan juga menyebabkan menurunnya produktivitas bahkan sampai kepada kesemrautan manajemen serta kerusakan alat-alat produksi. Beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan saat melakukan pekerjaan adalah :

- a) Kerja dan aktivitas seorang Muslim hendaknya berorientasi pada pencapaian hasil dunia-akhirat.
- b) Dua karakter utama yang hendaknya kita miliki adalah *al-qawiyiy* yang merujuk kepada *reliability*, dapat diandalkan. Juga berarti memiliki kemampuan fisik dan mental (emosional, intelektual, spiritual) dan *al-amîn* yang merujuk kepada *integrity*, satunya kata dan perbuatan maupun memegang amanah.
- c) Kerja keras.
- d) Kerja dengan cerdas.

Dengan demikian makna dan nilai yang terkandung dalam *lâ tu'akhir 'amalaka* masih tetap relevan dengan kehidupan masyarakat kita saat ini dan dapat mendorong bagi kemajuan maupun produktivitas yang diperlukan demi tercapainya kehidupan yang lebih baik []

Sumber:

Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahan*.

Imam Nawawi, *Riyadhus Sholihin*.

Tim Wali Pustaka (2016), *Kamus Pepatah Arab Makhfudzot*, Jakarta: Wali Pustaka

Kuntari, Umi, S.S (2017) *Kata-kata Super Motivasi Bijak Leluhur Jawa*. Yogyakarta :Eule Book.

<https://www.hidayatullah.com/kajian/gaya-hidup-muslim/read/2010/05/29/2178/bersegeralah-jangan-menunda.html>

<https://pintania.wordpress.com/etos-kerja-dalam-islam/>

**Mislakhudin Hanafi, Pengajar Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza*

BISAKAH KITA MENGENAL TUHAN MELALUI FISIKA?

Dzikroh*

Menjelang abad XXI oleh sebagian umat manusia dikenal sebagai abad modern, di mana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan itu tidak hanya dilihat dalam ukuran minggu, hari, jam, dan menit tetapi dalam ukuran detik terus mengalami perubahan. Namun perkembangan teknologi yang sangat pesat ini menyebabkan manusia cenderung untuk melupakan, bahkan meninggalkan norma-norma ke-Tuhanan. Manusia-manusia modern cenderung mempertuhankan akalanya sendiri sebagai usaha menyelesaikan masalah kehidupannya. Seperti ungkapan seorang sarjana barat yang bernama Profesor Doctor Paul Ehrenfest (1880 – 1933) yang mengungkapkan “ilmu adalah *wettenschap*” artinya ilmu dapat mengatasi segala persoalan manusia. Bahkan lebih berani lagi Lenin (1870-1924) seorang tokoh komunis mengatakan bahwa “ilmu nanti akan berkembang terus, bukan hanya persoalan manusia yang ada di dunia saja melainkan persoalan sesudah matipun akan dapat diselesaikan dengan ilmu pengetahuan.” Begitu berani pernyataan ini menempatkan ilmu (produk akal) pada posisi segala-galanya.

Ternyata semua itu berbanding terbalik dengan kenyataan sebenarnya. Ketika manusia meninggalkan keberadaan Tuhan, bukanlah ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan yang didapatkan, melainkan kehancuran yang terus melanda di dunia modern saat ini. Kini kita telah dihadapkan pada berbagai kerusakan yang dilakukan manusia modern sekarang. Seperti penyalahgunaan penemuan ilmu pengeahuan, misal bom nuklir.

Lalu bagaimana urgensi dari mempelajari ilmu fisika kaitannya dengan upaya mengenal Tuhan (Allah SWT)? Sebagaimana kita ketahui, fisika merupakan ilmu yang mempelajari tentang struktur dan karakter benda-benda di alam, fisika juga mendasari pengembangan teknologi. Fisika telah banyak berperan dalam pelaksanaan tugas-tugas manusia sebagai *khalifah fil ardh* dan memberikan banyak kemudahan. Dengan mempelajari konsep fisika dan aplikasinya dalam kehidupan, sebenarnya mampu untuk meningkatkan keimanan kita akan keberadaan Allah SWT/Sang Khaliq. Keimanan itu sendiri linier dengan upaya penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama. Semua ilmu pengetahuan, dalam hal ini termasuk fisika dapat kita jadikan sebagai upaya

untuk mengenal Tuhan (Allah SWT), meningkatkan keimanan atau bisa kita jadikan kunci untuk mengesakan Allah SWT (mentauhidkan Alah).

Melalui fisika kita dapat mengetahui keteraturan alam yang terwujud dalam hukum dan azas fisika walaupun dengan banyak sekali batasan/ syarat tertentu yang harus dipenuhi dikarenakan tidak mungkin meneliti suatu objek tanpa dipengaruhi oleh objek yang lain dan sebenarnya ini menunjukkan bahwa manusia itu sangat lemah dan terbatas dan secara naluri akan muncul dalam diri manusia bahwa dengan keteraturan ini tidak mungkin jika tidak ada yang Maha Mengatur dan seharusnya manusia dengan mudah menerima bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang selamanya tidak akan pernah kita dapat jangkau dzat-Nya seperti apa melainkan hanya sifat-sifat-Nya saja yang dapat kita amati dan pelajari dari perwujudan alam semesta yang sungguh luar biasa. Dan ingat selamanya manusia tidak akan pernah dapat menciptakan sesuatu melainkan hanya mengolah apa yang sudah Allah SWT berikan. Seharusnya dalam mempelajari ilmu pengetahuan kita dapat meniru para ilmuwan muslim yang tidak pernah memisahkan agama dari kehidupan.

Berikut ini beberapa contoh kajian ilmu fisika yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam ayat al-qur'an.

Rotasi dan revolusi

Allah SWT berfirman : “Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya”. (Q.S. Yasin:40) Kalimat di dalam ayat tersebut dengan jelas memberikan keterangan kepada manusia mengenai sistem peredaran matahari, bumi, bulan dan terjadinya siang dan malam sebagai akibat dari peredaran tersebut. Dalam Fisika

dijelaskan mengenai perubahan siang dan malam tersebut sebagai akibat dari gerak rotasi bumi. Fenomena siang dan malam mengandung sebuah keteraturan.

Keberadaan langit

Allah SWT berfirman :“Allah SWT yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arya. Dia yang menundukkan matahari dan bulan; masing-masing beredar menurut waktu yang telah ditentukan. Dia mengatur urusan (makhluk-Nya), dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), agar kamu yakin akan pertemuan dengan Tuhanmu (ar-Ra’ad:2). Allah SWT berfirman :“ Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan. (Ar-Rahman : 7).

Allah SWT berfirman :”dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan Kami benar-benar meluaskannya.”(Az-Zariyat : 47).

Allah SWT berfirman :”.....Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya”..... (Q.S. al-Hajj:65).

Ayat-ayat di atas memberikan gambaran kepada manusia mengenai keistimewaan penciptaan langit yang tidak bertiang akan tetapi senantiasa setimbang dan tidak runtuh ke bumi.

Peristiwa kesetimbangan benda langit ini berkaitan dengan gaya gravitasi yang dimiliki oleh masing-masing benda langit tersebut, sehingga masing-masing benda langit anggota tata surya tetap pada kedudukannya, dan tidak terjadi benturan satu sama lain.

Gravitasi

Allah SWT berfirman :“.....Padahal dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang yang (airnya) memancar daripadanya. Adapula yang terbelah lalu

keluar mata air daripadanya dan adapula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah SWT... “(Q.S. Al-Baqarah:74).

Di alam semesta ini menurut ilmuwan terdapat empat kelas interaksi antara lain interaksi gravitasi, interaksi elektromagnetik, interaksi kuat, dan interaksi lemah. Fenomena yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah kejadian-kejadian yang timbul akibat adanya gaya gravitasi. Meluncur jatuhnya sebuah batu gunung dan mengalirnya air sungai merupakan peristiwa yang disebabkan oleh gaya gravitasi bumi. Adapun di dalam al-Qur’an, hal itu tidak disebutkan sebagai gaya gravitasi, dan hanya disebutkan contoh-contoh kejadiannya, itu sudah cukup jelas bagi manusia bahwa pada kejadian-kejadian tersebut ada sebuah pengetahuan yang harus digali, bagaimanakah sebenarnya fenomena tersebut terjadi?, kemudian dari sanalah muncul istilah gravitasi (gaya gravitasi) yang merupakan istilah yang diberikan oleh para ahli Fisika.

Begitu banyak fenomena alam yang terjadi disekeliling kita yang bisa menambah keimanan kita dan bisa dibuktikan dengan konsep fisika dan ilmu yang lainnya. Karena itu pemahaman terhadap fisika dapat menjadi penguat pondasi keimanan umat Islam, karena dengan mengetahui rahasia-rahasia alam, manusia akan semakin mengagungkan Allah SWT yang telah menciptakan semua keajaiban yang ada di alam semesta ini. Dalam beberapa ayat Al-Quran Allah SWT senantiasa menegaskan mengenai pentingnya memperhatikan untuk mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah SWT SWT. Demikian pula mengenai pentingnya belajar dan mencari ilmu. Dalam ayat yang pertama kali turun telah ditegaskan perintah untuk membaca bagi umat manusia, yaitu membaca ayat-ayat Allah SWT, baik yang ada di Al-Qur’an (*ayât qawliyah*) maupun yang ada di alam (*ayat kawniyyah*).

Sumber:

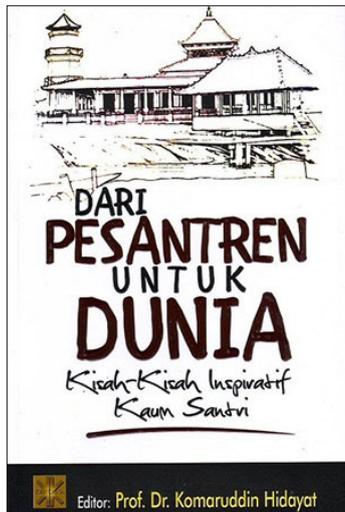
A. BUKU

- Osman Bakar, 2008. *Tauhid dan Sains Perspektif Islam Tentang Agama dan Sains*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- John L. Esposito (ed). 2004. *Sains-sains Islam*. Jakarta: Inisiani Press.
- Umar Juoro, 2011. *Keberanan Al-Qur’an dalam Sains (Perbandingan Wahyu dan Teori Fisika Tentang Alam Semesta)*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Dodi Syihab, 2016. *Al-Qur’an Sandi Kecerdasan (Seri Pendidikan Karakter Akhlak Mulia)*. Jakarta: al- Marwardi Prima Press.
- Freedman. Young, 2002. *Fisika universitas*. Edisi X, jilid I Jakarta : Erlangga
- Abdullah Afif,. 1987. *Tauhid dalam Pendekatan Fisika Modern*. Surabaya: al-Ikhlash.

B. WEBSITE

- [http://annisafathonah.blog.uns.ac.id/2009/10/28/mengapresiasikan-slogan-fisika-bernuansa-tauhid/diakses 20 Desember 2016](http://annisafathonah.blog.uns.ac.id/2009/10/28/mengapresiasikan-slogan-fisika-bernuansa-tauhid/diakses%2020%20Desember%202016)
- <http://pagitakberawan.blogspot.co.id/2011/07/urgensi-fisika-dalam-perspektif-islam.html> diakses 20 Desember 2016
- <https://prezi.com/ho2jysfpkdep/al-quran-tauhid-dan-sains/> diakses 20 Desember 2016
- <http://sanguilmu.com/urgensi-fisika-dalam-perspektif-islam/> diakses 20 Desember 2016
- <https://cokrowolopanguripan.wordpress.com/2015/02/09/fisika-sebagai-kunci-ilmu-tauhid/> diakses 20 Desember 2016

**Dzikroh, Pengajar Fisika Darqo 3 Kampus Dza ‘Izza*



DARI PESANTREN UNTUK DUNIA

Kisah-Kisah Inspiratif Kaum Santri

Latifa Khaira, S.Pd.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata 'pondok' memiliki arti *madrasah* dan *asrama* (tempat mengaji, belajar agama Islam), sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi imbuhan pe- dan -an, yang berarti menunjukkan tempat sehingga artinya adalah tempat para santri. Terlepas dari pengertian di atas, pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di tanah air yang dimulai dan dibawa Wali Songo. Pondok pesantren tidak bisa terlepas dalam wacana pendidikan Islam di Indonesia. Ia adalah model sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem yang ditemukan saat ini. Ia bahkan tidak lupuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Di antara sisi yang menarik para pakar dalam mengkaji lembaga ini adalah karena "modelnya". Sifat keislaman dan keindonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, sistem yang terkesan apa adanya, hubungan kyai dan santri serta keadaan fisik yang serba sederhana. Walau di tengah suasana yang demikian, yang menjadi magnet terbesar adalah peran dan kiprahnya bagi masyarakat.

Cendekiawan Muslim Indonesia, almarhum Nurcholish Madjid (1939 – 2005) pernah berpendapat bahwa tidak berlebihan apabila pesantren diposisikan sebagai satu elemen determinan dalam struktur piramida sosial masyarakat Indonesia. Adanya posisi penting yang disandang pesantren menuntutnya untuk memainkan peran penting dalam setiap proses pembangunan sosial, baik melalui potensi pendidikan maupun pengembangan masyarakat.

Zaman dulu lulusan pesantren dianggap tidak memiliki legalitas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang universitas. Namun, sekarang hal itu tidak berlaku lagi setelah pemerintah mengakui pesantren sebagai penyelenggara pendidikan keagamaan terlebih setelah dikeluarkannya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bisa kita lihat sekarang banyaknya lulusan pesantren yang menempuh pendidikan tinggi bahkan di



luar negeri serta menjadi orang-orang besar dan berpengaruh di Indonesia dan dunia.

Buku *Dari Pesantren untuk Dunia* berisi tujuh belas kisah dari alumni pesantren yang saat ini telah berhasil menjadi dosen dan peneliti di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Buku ini menceritakan perjuangan dan jerih payah para penulis selama di pesantren sehingga dapat melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, bahkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi di luar negeri. Dari Pesantren dan Ciputat yang terbelakang, kini

mereka muncul sebagai tokoh-tokoh berwibawa dalam menghadapi derasnya tantangan modernisasi dunia. Selain mengurai kisah panjang perjalanan pendidikan keislaman para penulis yang berlatarbelakang pesantren, buku ini juga meneguhkan peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mencetak para insan yang memiliki peran besar dalam hal keislaman dan keilmuan, serta penulis juga membuktikan bahwa pesantren tidak identik dengan keterbelakangan dan prediksi tentang masa depan yang suram.

Dari kisah-kisah yang dipaparkan oleh penulis, kita bisa melihat betapa beraninya penulis bercita-cita tinggi dan gigih berjuang untuk meraihnya, kesederhaan hidup sama sekali tidak menurunkan semangat belajar agar tetap berprestasi dan meraih mimpi-mimpi. Karya ini seolah mengatakan pada kalangan pesantren bahwa para santri harus memiliki cita-cita yang mulia dan berpendidikan tinggi, sebab kaum santri kini mulai diperhitungkan sebagai elemen masyarakat yang mampu memberikan pengaruh bagi orang-orang sekitarnya, terlebih lagi karena santri memiliki kelebihan dibandingkan dengan lulusan dari sekolah umum, khususnya pengetahuan dan kecerdasan di bidang spiritual dan akhlak.

“Teruslah berjalan dan berjalan. Jangan berhenti berjalan. Kalau perjalanan melelahkanmu, maka duduklah. Dan bila engkau duduk lihatlah ke belakangmu, renungkan apa yang telah engkau lakukan dan apa pula yang telah engkau persembahkan. Apakah engkau telah memilih jalan yang benar, apakah jalan yang engkau pilih itu dapat menjadikanmu seseorang yang bermakna?” (Abbas al-'Aqqad 1889-1964), itulah kutipan yang diambil oleh Komaruddin Hidayat dalam tulisannya di buku ini. Beliau memotivasi pembaca khususnya santri agar tidak menyerah dalam meraih impian yang dimiliki.

Kisah-kisah dalam buku ini sejatinya mudah untuk dipahami dengan pemaparan yang mengalir seperti sebuah novel. Dengan bahasa ilmiah namun santai, karya ini seolah membuat pembaca masuk ke dalam cerita yang dituliskan oleh para penulis. Selain itu, semua kisah yang disajikan dalam buku ini berisi banyak pelajaran yang dapat dipetik untuk dijadikan motivasi bagi pembaca, khususnya bagi santri yang masih menuntut ilmu di pesantren dan yang memiliki segudang cita-cita tinggi di dunia pendidikan. “Pendidikan merupakan kunci untuk membangun masa depan, dan bahwa tidak ada yang mustahil jika diperjuangkan”, motivasi inilah yang membuat salah

Judul : Dari Pesantren untuk Dunia:
*Kisah-Kisah Inspiratif
Kaum Santri*
Penulis : Mohammad Atho' Mudzhar, dkk.
Editor : Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
Cetakan : Pertama, Februari 2016
Halaman : xxii+477 hlm.
Penerbit : Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
ISBN : 978-602-0895-50-5

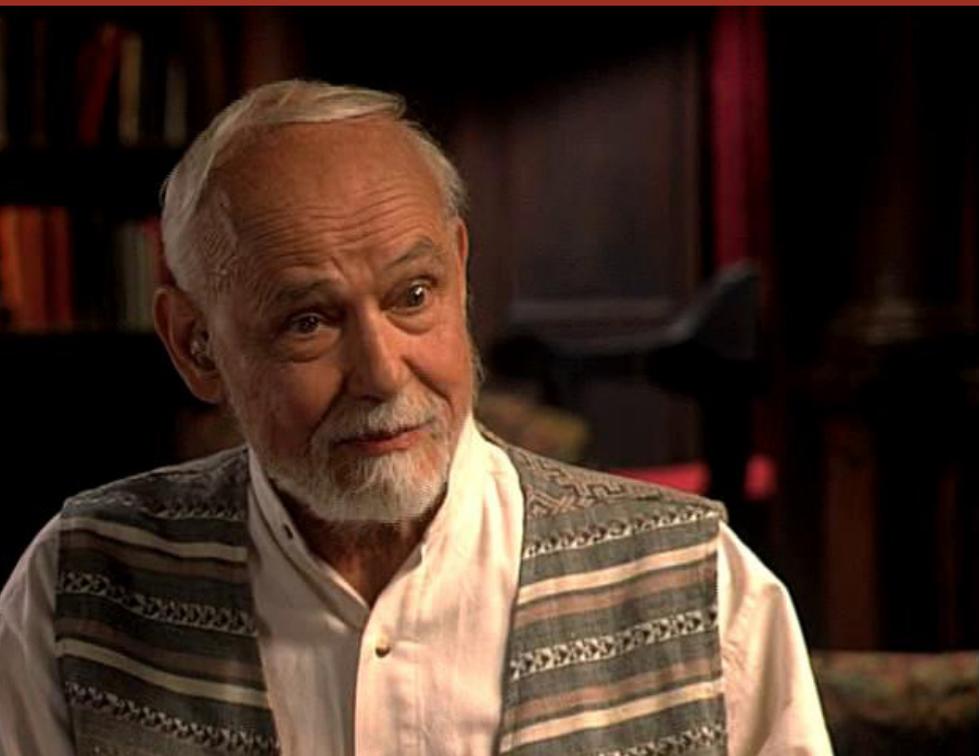
satu penulis, Oman Fathurahman, untuk terus berusaha dan meraih mimpinya mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan tidak menyerah pada keterbatasan ekonomi.

Pentingnya kesadaran akan pendidikan akan mengantarkan kita menuju kehidupan yang lebih makmur serta beradab, hal inilah yang diajarkan penulis pada buku ini. Pendidikan bisa membebaskan manusia dari penderitaan, agar hidupnya tercerahkan. Karena menjadi orang terdidik hidup kita terang, dan jika kita ingin mengetahui dan menjelajahi keajaiban dunia, kita harus menjadi orang yang terdidik, untuk itu keinginan serta tekad yang kuat untuk belajar sangat diperlukan []



HUSTON SMITH MENYELAMI AGAMA-AGAMA DUNIA

Sahrul Mauludi*



Kajian-kajian agama dan spiritualitas—yang dalam Islam dikenal dengan sufisme—terus mengalami peningkatan yang signifikan hingga saat ini. Tidak hanya di negeri-negeri yang memang subur dengan tradisi semacam ini tetapi juga di negeri Barat yang sekular. Juru bicaranya pun tidak hanya para tokoh agama, tetapi para akademisi yang telah menekuni kajian agama dan spiritualitas. Diantara yang terkemuka seperti Martin Lings, Titus Burckhardt, Frithjof Schuon,

Karen Armstrong, Huston Smith, dll. Mereka ini merepresentasikan wajah agama-agama yang bersifat spritualistik, substantif, damai dan toleran—jauh dari kekerasan dan radikalisme. Tulisan singkat ini akan mengetengahkan Huston Smith, yang wafat pada 30 Desember 2016 lalu, dalam usia 97 tahun, seorang pakar studi agama-agama yang telah memberikan sumbangan yang sangat berarti di bidang tersebut. Sayangnya di Indonesia nama Huston Smith

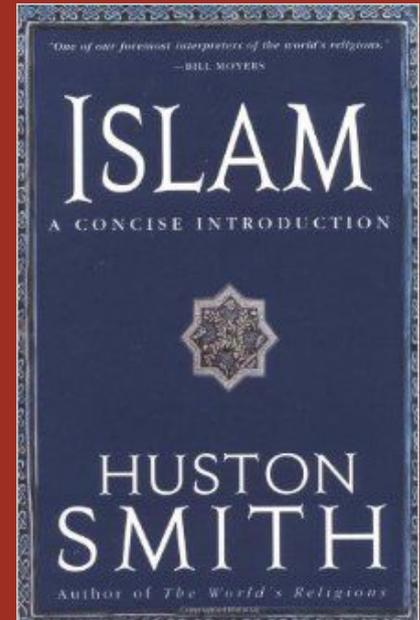
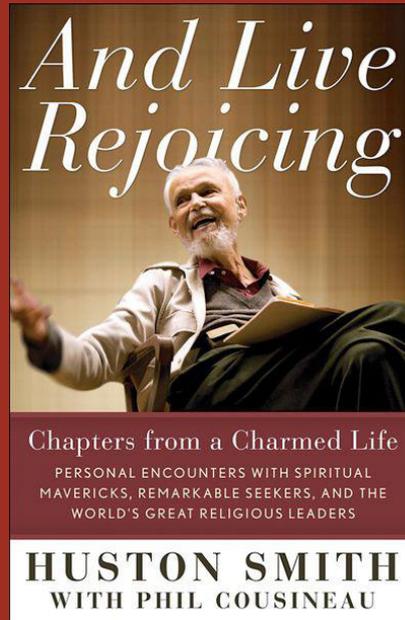
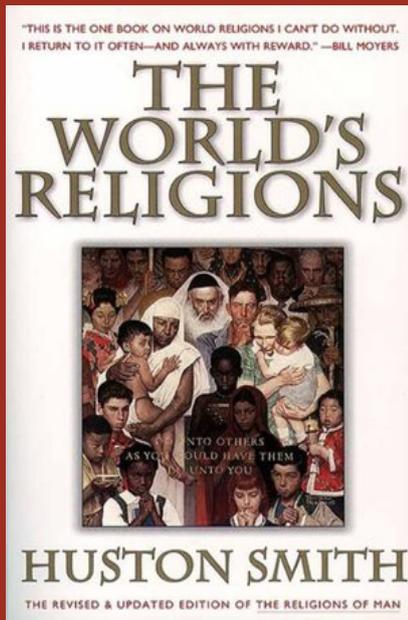
tidak begitu dikenal luas sehingga tidak mengherankan saat wafatnya hampir tidak ada satu pun berita ditulis mengenainya.

Huston Smith dikenal secara internasional dan dihormati sebagai guru dan juru bicara utama tentang agama-agama dunia. Selama 15 tahun ia menjadi Profesor Filsafat di M.I.T. dan selama satu dekade sebelumnya ia mengajar di Washington University di St Louis. Terakhir ia menjabat sebagai Visiting Professor Studi Agama, University of California, Berkeley. Tokoh ini memiliki kedudukan tersendiri dan unik di bidang kajian agama-agama, bukan hanya karena telah melahirkan sejumlah karya penting di bidangnya tetapi juga seorang akademisi mempraktikkan semua agama-agama besar dunia.

Mengenal Agama-agama Secara Langsung

Huston Smith lahir di Suchow, Tiongkok dan masuk ke sekolah misionaris. Ia menghabiskan 17 tahun pertamanya di sana. Karir akademiknya dimulai dengan mengajar di Universitas of Colorado di Boulder dan Denver tahun 1944-1947, kemudian pindah ke Universitas Washington di St Louis, Missouri selama sepuluh tahun, dan kemudian menjadi Profesor Filosofi di MIT 1958-1973. Selanjutnya Smith mengajar di Universitas Syracuse untuk menjadi Profesor Agama hingga pensiun pada tahun 1983. Terakhir a menjabat sebagai profesor emeritus dan tinggal di Berkeley, California Area (CA) sambil menjadi visiting Profesor Agama Studi di University of California, Berkeley.

Pada tahun 1996, Bill Moyers membuat berbagai dokumentasi atas perjalanan hidup dan karirnya. Pikiran, tindakan, ucapan dan karya-karyanya lengkap terdokumentasi. Smith juga telah menghasilkan tiga tayangan serial



TV: “The Religions of Man,” “The Search for America,” dan “Science and Human Responsibility.” Filmnya tentang Hinduisme, Buddhisme dan Sufisme memenangkan penghargaan pada festival film internasional. Hal ini karena ia dianggap sangat berkontribusi pada perdamaian dan rekonsiliasi antar agama.

Smith menulis sekitar 15 buku, 70 artikel di jurnal ilmiah, dan terlibat dalam pembuatan sekitar 10 film dokumenter tentang agama-agama manusia. Harian New York Times menyebut Smith paling dikenal berkat bukunya yang kini sudah menjadi klasik, *The Religions of Man* (1958), “yang sepanjang setengah abad terus menjadi buku-ajar standar bagi kelas-kelas perbandingan agama di berbagai universitas”.

Untuk dapat menulisnya, Smith membaca semua kitab suci agama-agama dan mewawancarai wakil-wakilnya yang terpenting. Tapi dia juga menjadi pengamat-partisipan dalam ritual semua agama yang dibahasnya. Dia ikut merasakan bagaimana kaum beriman itu

“mengekspresikan Yang Mutlak”, yang sebenarnya tak tergambar kata-kata. Keingintahuannya akan agama yang luar-dalam ini terus bertahan hingga dia wafat. Smith juga rajin salat lima kali sehari dalam Bahasa Arab dan mempraktikkan Hatha yoga. Bahkan sewaktu tragedi 11 September 2001 Smith turut memberikan pembelaan terhadap Islam yang banyak aspeknya dicurigai akibat peristiwa tersebut. Smith rajin muncul di publik menolak tiga stereotipe yang menjadi dasar Islamofobia: bahwa Islam disebarkan dengan kekerasan; bahwa Islam merendahkan perempuan; dan bahwa fundamentalisme sudah intrinsik dalam Islam.

Dialog Damai Antaragama

Dalam buku *The Religion of Man* Smith membuka bukunya dengan sebuah cerita tentang pelbagai cara yang ditempuh oleh manusia menuju Tuhan. Setiap agama memiliki ritual atau ibadah yang berbeda-beda. Seluruhnya bertemu dalam satu hal: mencari Tuhan. Karena itu Smith menyebut semua pemeluk agama dunia sebagai “God-seekers”,

para pencari Tuhan. Bagaimana Tuhan yang sama disembah dengan cara yang berbeda-beda seperti itu? Bagaimana Tuhan akan menghadapi suara-suara para penyembah yang beragama? Apakah Tuhan memperhatikan doa dan ibadah yang dilaksanakan dengan cara yang begitu bermacam-macam? Kita tidak pernah tahu jawabannya. Tugas kita sebagai manusia, kata Smith, adalah mendengar dengan penuh rasa simpati semua “suara” itu—suara-suara yang hendak mengagungkan Tuhan. Kita tak seharusnya menjadi hakim untuk menentukan mana suara yang paling benar, mana yang salah.

Smith mengatakan bahwa tujuan ia menulis buku ini bukan untuk menjabarkan data-data historis mengenai perkembangan agama-agama dunia. Dalam bukunya ini, fakta-fakta historis tak terlalu sering dijumpai. Perhatian Smith lebih banyak diarahkan kepada aspek lain, yakni aspek makna dan pemaknaan dalam beragama. Ia mengatakan bahwa “Agama bukanlah semata-mata soal fakta kesejarahan, tetapi lebih penting

khazanah

lagi adalah soal makna.” Oleh karena itu, aspek penghayatan sangat penting dalam setiap agama. Tanpa mendalami makna itu, ritual dan tradisi agama tampak sebagai sesuatu yang kering. Jika kita ingin menaruh simpati dan apresiasi pada suatu agama, maka kita seharusnya masuk ke jantung makna agama bersangkutan.

Masa Depan Agama dan Sains

Dalam bukunya yang berjudul, *Why Religion Matter* Huston Smith memberikan perhatian terhadap persoalan yang sangat krusial mengenai hubungan agama dan sains. Menurut Smith agama dan sains tidak saling memusuhi, melainkan bekerjasama menyelamatkan masa depan bumi. Berangkat dari kegelisahannya akan krisis yang melanda kehidupan manusia, baik di Timur maupun Barat, terutama yang menimpa dunia spiritual dunia modern, buku tersebut ditulisnya. Kondisi demikian menurut Smith dicirikan antara lain oleh rasa kehilangan, baik pada yang religius maupun pada Yang Transenden dalam cakrawala yang lebih luas.

Di sini, Smith menggunakan terowongan sebagai metafora untuk menggambarkan realitas dunia modern ini termasuk segala sesuatu yang termasuk di dalamnya. Smith menyatakan lantai dasar terowongan realitas tersebut adalah saintisme yang menopang ketiga sisi lainnya, ia menyatakan sains itu baik tapi tidak ada yang baik dalam saintisme. Hal ini karena sains menganggap dirinya sebagai satu-satunya metode yang paling benar dalam mencapai kebenaran dan entitas material—yang ditangani saintisme—dianggap sebagai hal paling fundamental yang ada. Pada dinding kiri terowongan adalah pendidikan, Smith memotret pendidikan Amerika yang mulai kehilangan dimensi spiritualitasnya karena tarikan saintisme dalam ranah sosial, psikologi, humaniora,



filosofat, dan kajian agama. Kemudian atap terowongan adalah media yang turut menyebarkan pandangkalan pandangan dunia-tradisional. Pada samping kanan terowongan terdapat hukum yang direpresentasikan oleh negara dipandang mengklaim memiliki hak prerogatif atas agama. Dalam hal ini misalnya, Smith mengutip Carter mengenai pandangan kalangan liberal Amerika, bahwa tujuan ideal Amerika akan terancam jika kekuatan religius erat bergandengan dengan kekuatan politik. Smith kemudian bergerak ke arah bahasan yang mencoba meredam saintisme yang meminggirkan agama ke sains yang berpotensi memperkaya pemikiran religius, terutama konsepsi cahaya yang diulas oleh Einstein. Huston Smith pun berharap pada fisika, biologi, dan psikologi kognitif.

Menurut Smith, jika tidak memahami agama dengan benar maka kita hanya dapat memilih menjadi ateis atau fundamentalis. Ateis bukan dalam pengertian tidak percaya pada

Tuhan, melainkan “perlawanan pada teologi tertentu” yang membelenggu. Fundamentalis bukan dalam pengertian “asasi dan benar” melainkan “perlawanan pada siapa saja yang berbeda darinya” Bagi Smith, dua pilihan itu sangat ironi dan mengesankan. Sebab, ateis membawa dampak pada radikalisme sekuler yang residunya adalah fundamentalisme liberal. Sedang fundamentalisme membawa dampak pada radikalisme teks atau fundamentalisme literal []

**Sahrul Mauludi, Redaktur Pelaksana Majalah Dza 'Izza. Penulis buku serial pemikiran dan pencerahan: Socrates, Alexander The Great, Konfusius, dan Aristoteles. Keempatnya diterbitkan oleh Alex Media.*

SUKSES DUNIA AKHIRAT

Aan Rukmana*

Siapapun pasti ingin hidup sukses, baik seorang anak, remaja maupun orang dewasa. Tak peduli seberapa banyak uang dihabiskan atau waktu dilewati asal berujung kesuksesan, semuanya terasa semakin indah. Meski banyak yang mendamba sukses, namun teramat sedikit yang mengerti arti sukses yang sebenarnya. Ada orang yang beranggapan sukses itu kalau kita memiliki banyak uang dan harta yang melimpah, faktanya banyak harta tak selalu membawa kebahagiaan. Ada juga orang yang beranggapan sukses itu kalau memiliki posisi tinggi di suatu tempat, kemana-mana orang menyanjungnya bak dewa dan orang suci, namun faktanya hati orang itu kering kerontang seperti gurun di padang pasir. Ketinggian posisi hanya akan menjadikannya semakin jauh dari kenyataan hidup sehari-hari, bahkan ketinggian itu akan semakin menambah rasa sakit ketika jatuh. Perhatikanlah di sekitar kita ada orang-orang yang setiap hari kerjanya mengejar ambisi jabatan dengan menghalalkan segala cara, tak ada nilai yang dimilikinya, kecuali nafsu untuk mengejar jabatan. Dikiranya dahaga hati dapat terobati, yang terjadi sebaliknya hati yang merona terus menderita dan kesepian.

Di sisi lain ada juga anggapan bahwa dengan menguasai banyak ilmu, apalagi sampai meraih gelar tertinggi di dunia pendidikan seperti professor, doktor dan lain sebagainya, maka sukses yang sebenarnya sudah diraih. Tidak! Itu bukan jaminan. Sudah bukan rahasia

umum banyak juga orang pandai di suatu institusi tetapi kehidupan pribadinya berantakan dan jauh dari kedamaian. Berbeda halnya dengan Muhammad Yunus yang berprofesi sebagai dosen untuk bidang makro ekonomi. Ia merasa tersenyuh hatinya ketika selepas mengajar di Chittagong University melihat kemiskinan begitu merajalela. Pria kelahiran Bangladesh ini merasa perlu melakukan sesuatu untuk membantu kaum papa tersebut. Meski ia sudah merasa cukup menjadi professor di perguruan tinggi dan dihormati para mahasiswanya, tapi hati terdalamnya merasa kosong dan kesepian. Ia pun tergerak untuk merintis Grameen Bank guna membantu orang-orang miskin. Baginya kemiskinan bukan semata data statistik yang tertulis tanpa nyawa. Kemiskinan itu persoalan kemanusiaan yang tidak dapat didekati semata oleh data statistik. Sebagai manusia yang punya hati nurani, ia harus berbuat sesuatu sambil tidak sungkan melepaskan setiap jabatan formal yang kerap membatasi dirinya untuk menjadi manusia sebenarnya. Maka hati yang tulus akan menggerakkan dan mengundang hati-hati tulus lainnya. Tahun 2006 kekuatan hati Muhammad Yunus mengantarkan dirinya menjadi penerima Nobel mengalahkan banyak kandidat lainnya. Dunia pun semakin mengakui banyak sosok seperti Muhammad Yunus adalah sosok inspiratif dan bisa jadi teladan bagi semua orang yang mendamba arti sukses yang sebenarnya.

Sebagai seorang muslim yang taat,

Muhammad Yunus telah menjadi contoh tepat bagaimana sebaiknya kesuksesan itu dipahami dan diamalkan. Dari sosok yang sederhana ini kita belajar sesuatu bahwa sukses tidak semata persoalan sukses duniawi, melainkan juga sukses ukhrawi. Kesuksesan tidak semata-mata berdimensi horisontal melainkan meliputi juga dimensi vertikal. Orang yang sukses pasti senang ketika melihat orang lain juga sukses, tetapi jika ada yang sukses tapi tidak suka melihat orang lain lebih sukses dari dirinya itu berarti kesuksesannya semua dan fatamorgana. Dalam bahasa Kiai Syahid, bahwa sukses itu meliputi sukses dunia dan akhirat, lahir dan batin, material dan juga spiritual. Inilah sukses yang sebenarnya sebagaimana diajarkan Islam. Kita pasti masih ingat dengan doa "sapu jagad" yaitu "rabbanâ âtinâ fi al-dunyâ hasanah wa fî al-âkhirati hasanah wa qinâ adzâb al-nâr" (ya Allah berilah kami kebaikan di dunia dan juga kebaikan di akhirat dan jauhkanlah kami dari api neraka). Inilah makna sukses yang sebenarnya, yaitu sukses dunia akhirat []



***Aan Rukmana,**
Pemimpin Redaksi
Majalah Dza 'Izza
Dosen Falsafah
dan Agama
Universitas
Paramadina

DZA 'IZZA ART FESTIVAL 2016

Membangun sebuah kebersamaan dengan kekompakan bukanlah hal yang mudah untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki nilai estetika. Namun pementasan Dza 'Izza Art Festival (DAF) telah berhasil menunjukkannya dan menjadi salah satu wajah seni yang memiliki nilai-nilai ajaran moral yang berkualitas yang mewakili kehidupan pondok pesantren.

Doa, semangat, kinerja yang bersungguh-sungguh, tekad, dan motivasi yang tinggi dijadikan pondasi untuk mencapai suatu keberhasilan yang menghasilkan karya seni. Seluruh pemain dan *crew* pun memiliki peran aktif demi tercapainya Pementasan Dza 'Izza Art Festival (DAF) yang mampu mengenang jasa-jasa Alm. Kyai Ahmad

Rifa'i yang berjuang sangat besar untuk membangun sebuah pesantren Daar el-Qolam yang berkualitas.

Keaktifan para santri menjadi ajang untuk mengembangkan kreativitas santri di bidang acting dan seni musik. Maka tidak sia-sia jika para santri pondok pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza bekerja keras berlatih selama kurun waktu 6 bulan untuk menghasilkan suatu karya seni drama, yaitu *La tu' akhir 'amalaka*. Drama ini merupakan kisah yang menarik untuk pembelajaran nilai religius yang dimiliki oleh seorang pemimpin pondok pesantren Daar el-Qolam.

Seluruh tim yang ikut terlibat pun merasa bangga bisa terlibat langsung dalam ajang pementasan drama tersebut.

Nilai-nilai moral dan kebersamaan serta kekeluargaan telah menjadi fondasi yang kuat untuk membangun suatu jalan cerita yang baik agar hasil pementasannya pun sukses. Penghayatan pemain pun harus ekstra mencermati mengenai dialog yang terdapat dalam naskah. Pemusik pun memiliki ke khasan tersendiri untuk mewarnai pementasan drama.

Pementasan Drama Lâ Tu 'akhir 'amalaka dilaksanakan pada tanggal 26 Januari di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza, yang bertepatan seminggu setelah milad Daar el-Qolam yang ke-49. Acara pementasan teater DAF ini memiliki berbagai kegiatan, misalnya pembacaan puisi yang indah dan menarik oleh Ummi, yaitu istri Kiai Syahid. (**Ulan**).

NSDQ BERSERI DI IDCC

Serang—NSDQ (Nada Syiar Daar el-Qolam) menjuarai tiga kategori perlombaan IDCC (International Drum Corps Competition) yang berlangsung di Stadion Maulana Yusuf (Sabtu, 3 Desember 2016). Setelah bertahun-tahun mendambakan kejuaraan Marching Band, akhirnya kali ini NSDQ mampu menaklukkan beberapa tim marching band termasuk MBUI (Madah Bahana Universitas Indonesia) dan Caget Gita Surosowan Banten yang sebelumnya menempati posisi juara di atas NSDQ. Pada kejuaraan kali ini NSDQ membawa satu set perkusi sebagai hadiah juara umum, nominal Rp. 50.000.000 sebagai hadiah juara 1 Drum Corps, nominal Rp. 10.000.000 sebagai hadiah juara 1

Drum Battle Perkusi dan nominal Rp. 10.000.000 sebagai hadiah juara 2 Street Parade.

Kejuaraan kali ini tidaklah mungkin didapatkan jika bukan karena semangat, kegigihan dan optimisme para pemain dalam latihan rutinnnya. NSDQ corps melakukan latihan di Stadion Badak Pandeglang beberapa hari sebelum perlombaan dimulai. Selain dengan latihan yang begitu gigih, menghadirkan pelatih Marching Band dari Blue Knights Amerika (Brad Tothi, Kevin Shah, Neil Adkison) dan dukungan dari pelatih, pembimbing dan pemimpin pesantren serta keluarga juga menjadi faktor optimisme



para pemain dalam menjuarai IDCC.

Kejuaraan kali ini menjadi hadiah yang cukup besar dan kebanggaan bagi pesantren Daar el-Qolam, terkhusus bagi pemain, pelatih, pembimbing dan alumni NSDQ yang terus aktif bermain. Namun NSDQ tidak diam dan lalai dalam kejuaraan IDCC, semua para pemain terus berlatih untuk mampu bersaing kembali dan mempertahankan kejuaraan pada perlombaan-perlombaan berikutnya guna mensyiarkan islam melalui karya seni musik sesuai amanat pendiri pondok pesantren.

Penobatan Bintang Pelajar Dza 'Izza Semester 1 (2016/2017)

Daar el-Qolam 3 mengapresiasi keberhasilan santri dalam bidang akademik yang dilihat dari hasil ujian semester 1 untuk menciptakan *fastabiqul khoiroot* dan semangat belajar para santri. Pada semester 1 tahun ajaran 2016/2017 ini juara-juara kelas didominasi oleh santriwati, dari empat puluh lima juara dengan kategori juara 1, juara 2, juara 3, harapan 1 dan harapan 2 untuk tiap angkatannya terdapat 11 santriwan dan 34 santriwati. Senin, 16 Januari 2017 tiga santriwati dinobatkan

sebagai Bintang Pelajar Dza 'Izza Semester 1, Elis Fitria/3 SMP C (Bintang pelajar Dza 'Izza tingkat SMP), Amelia Rachmasari/6 Foundation (Bintang pelajar Dza 'Izza tingkat SMA) dan Mila Nur Kamilah/1 EXT F (Bintang pelajar Dza 'Izza tingkat Extension).

Setelah penobatan bintang pelajar, pemimpin pesantren memberikan ucapan selamat bagi para santri berprestasi dan bintang pelajar Dza 'Izza dan memberikan wejangan serta mengingatkan kepada seluruh santri Daar el-Qolam 3 untuk terus meningkatkan prestasi di semester berikutnya. Tingginya piala, menariknya hadiah, foto bersama dan ucapan selamat dari para guru juga pemimpin pesantren membuat para santri merasa iri terhadap bintang pelajar pada hari itu dan tidak ada yang tidak menginginkannya. Kumpul penobatan bintang belajar yang sedikit ricuh menggambarkan kecemasan, kekecewaan, optimisme, kebahagiaan dan rasa iri yang bercampur aduk pada diri tiap santri.

Santri Berprestasi

Zulfah Wardatul Aulia santriwati kelas

2 IPS B Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 berhasil mengikuti seleksi MHQ (Musabaqoh Hifdzhil Qur'an) pada 28 Mei 2016 di Darunnajah Jakarta dan akhirnya mampu menjadi juara 1 lomba tahfidz kategori 10 Juz putri. Zulfah yang memang telah memegang hafalan sedari SMP tetaplah perlu persiapan cukup lama untuk mengikuti lomba. Karena tidak ada kemenangan yang didapatkan tanpa persiapan yang matang.

Kejuaraan MHQ mengantarkan Zulfah untuk umroh pada 09 Februari 2017 bersama para juara 1 lainnya untuk tiap kategori sebagai hadiah, Kegiatan MHQ ini merupakan bentuk kerjasama Yayasan pendidikan al-Qur'an Hamd bin Kholid bin Ahmad Ali Tsani Doha Qatar dengan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta yang diikuti sekitar 300 peserta dari berbagai pesantren se-Indonesia. Setelah ibadah umroh yang ia laksanakan, kejuaraan ini pula membawanya menginjakkan kaki ke negeri Qatar beserta juara tahfidz lainnya bertemu dengan para Syeikh dari Yayasan pendidikan al-Qur'an Hamd bin Kholid bin Ahmad Ali Tsani Doha Qatar untuk belajar kembali membenarkan bacaan al-Qur'an dan tentunya sima'an hafalan para hafidz dan hafidzoh untuk beberapa hari.

Dengan menjadi juara tahfidz ini Zulfah telah memotivasi banyak santri untuk menghafal al-Qur'an dipesantren. "Ga usah mikir gede jadi apa, Allah pasti menjamin" begitulah pesan gurunya yang selalu ia ingat dan menjadi motivasi untuk terus menghafal al-Qur'an juga muroja'ah (mengulang-ulang hafalan). Dalam candanya Zulfah berkeinginan untuk mengabdikan diri di Pesantren Daar el-Qolam dan membuat Daar el-Qolam, selain terkenal dengan bahasanya (Arab dan Inggris) juga terkenal dengan hafalan al-Qur'an. Kalaupun ia tidak mengabdikan diri di pesantren, tetaplah niatnya sama untuk mengamalkan ilmu al-Qur'annya dan menghasilkan para hafidz dan hafidzoh dimanapun itu. **(Ojah)**



Qolam. Pondok Pesantren Daar el-Qolam di dirikan pada 20 Januari 1968, Tangerang Banten.

Upacara yang dilakukan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 1 memiliki suasana yang khidmat dan penuh suka cita. Kemeriahan pun kian terasa dikala seluruh peserta upacara melihat anggota marchingband menampilkan berbagai macam pormasi yang unik dan menarik seluruh mata para peserta upacara. Kemudian yang tidak kalah penting, yaitu pesan pak kyai Syihaduddin yang menyentuh seluruh para peserta upacara mengenai perjuangan, cita-cita dan amanat Alm. Pak Kyai Ahmad Rifa'i. oleh sebab itu, seluruh peserta upacara menjalankan kegiatan upacara dari awal hingga akhir dengan penuh semangat dan suka cita.

Ajang kreativitas dan kesenian juga menyelimuti kemeriahan milad pondok pesantren Daar el Qolam. Acara tersebut diberlakukan sehari setelah upacara pondok pesantren Daar el Qolam. Seluruh penonton bersorak sorai bernyanyi dengan anak band alumni pondok pesantren Daar el Qolam. Bahkan yang tidak kalah penting, Ustadzah Enah Huwaenah (pengasuh pesantren) beliau yang memberikan pesan *Man jadda Wajada*, yaitu orang yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. Kemudian acara kreativitas kesenian tersebut memiliki berbagai macam perlombaan yang disuguhkan kepada para peserta dan penonton yang menyaksikan berbagai macam perlombaan, seperti lomba nasyid, lomba masak-memasak, lomba fashion show, hingga lomba menyanyi dangdut. Kemudian yang tidak kalah serunya, yaitu para asatidzahnya turut serta memeriahkan acara kesenian tersebut dengan menyanyi lagu dangdut. (**Ulan**)

SEMARAK MILAD PON.PES. DAAR EL-QOLAM KE-49

Semarak milad yang berada di Daar el-Qolam kian menggebu. Menggairahkan semangat para santri untuk turut serta mengisi berbagai macam kegiatan. Di antara kegiatan yang paling sakral, yaitu upacara untuk memperingati Milad Pondok pesantren Daar el-Qolam yang ke-49 pada (20/1/2017). Selain upacara yang penuh khidmat seluruh warga pesantren Daar el-Qolam turut serta berdoa untuk mengenang jasa alm. K.H. Ahmad Rifa'i Arief.

Kesuksesan seseorang itu harus berdasarkan kerja keras dan motivasi yang tinggi serta harus diiringi dengan berdoa. *Alhamdulillah* berbagai kegiatan milad pondok dapat terealisasi dengan lancar. Milad pondok yang hampir setengah abad kini telah memiliki kesan harubiru untuk seluruh warga pondok pesantren Daar el Qolam. kemudian dampak dari pahlawan yang dianggap

sebagai pejuang pondok pesantren Daar el-Qolam yang bertekad tinggi, yaitu Dr. KH. Ahmad Rifa'i kini telah mampu menjadikan pondok pesantren yang beraliran modern, yaitu Daar el-Qolam sebagai pesantren yang memiliki kualitas tinggi di bidang akademik maupun non akademik, seperti bidang keagamaan, dan di bidang kesenian.

Kemajuan pondok pesantren Daar el-Qolam ini atas semangat (Alm). KH. Ahmad Rifa'i yang menginginkan "Santri-santrinya untuk menjadi orang-orang yang tidak kalah hebat dengan orang-orang yang bersekolah di sekolah yang bertaraf umum" seru KH. Ahmad Syihaduddin. Oleh sebab itu, (Alm). KH. Ahmad Rifa'i berinisiatif untuk memajukan pondok pesantren yang beliau dirikan dengan cara menyalurkan bakat beliau dibidang kesenian melalui marching band yang kini telah menjadi central pondok pesantren Daar el

ثَمَرَةُ الاجْتِهَادِ



بقلم : الأستاذ سوفردى حنفي

لَا يَخْتَلِفُ اثْنَانِ أَنَّ كُلَّ شَخْصٍ يُرِيدُ أَنْ يَذُوقَ حَلَاوَةَ النَّجَاحِ فِي الْحَيَاةِ وَ لَكِنْ لَا يَتَحَقَّقُ ذَلِكَ إِلَّا بِالِاجْتِهَادِ لِأَنَّ الاجْتِهَادَ يَبْنِي حَيَاةَ الْفَرْدِ وَ يُقِيمُ دَعَامَةَ الْحَضَارَةِ وَ يُنْشِئُ الْمَجْتَمَعَ.

نَحْنُ الْآنَ فِي زَمَنِ لَا يُعْتَرَفُ بِالْكَسَلِ وَ إِنَّمَا قِيَمَةُ الْإِنْسَانِ فِيهِ تَتَحَدَّدُ فِيمَا يَحْسُنُ مِنْ أَعْمَالٍ تَعُودُ عَلَيْهِ بِالْفَائِدَةِ.

إِنَّ الاجْتِهَادَ هُوَ الطَّرِيقُ لِتَنْمِيَةِ الْإِنْسَانِ وَ إِبْرَارِ مَوَاهِبِهِ لِأَنَّهُ لَا يُمَكِّنُ لِأَحَدٍ أَنْ يَتَمَتَّعَ بِالسَّعَادَةِ مَا لَمْ يَكُنْ مُجْتَهِدًا فِي الْعَمَلِ وَ لَيْسَ مِنَ الْمُمْكِنِ أَنْ يَأْتِيَ النَّجَاحُ مِنْ خِلَالِ الْأَعْمَالِ الْيَسِيرَةِ وَ إِنَّمَا تَتَعَلَّقُ ثَمَرَتُهُ بِالِاجْتِهَادِ الَّذِي عَلَى وَجْهِ صَحِيحٍ وَ بِذَلِكَ يَكُونُ الْإِنْسَانُ صَالِحًا وَ نَافِعًا فِي حَيَاتِهِ.

الْإِيمَانُ جَوْهَرُ الْأَخْلَاقِ فَالَّذِي لَا يُؤْمِنُ لَا يَجْتَهِدُ وَ الَّذِي لَا يُؤْمِنُ لَا يَنْجَحُ وَ الَّذِي لَا يُؤْمِنُ لَا يُصِيبُ وَ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ أَيُّهَا الطَّالِبُ آمِنْ بِاللَّيْلِ مَا تَسْتَحْيِي مِنْهُ فِي الْعَلَانِيَةِ وَ عَلَيْكَ بِمُحَاسَبَةِ نَفْسِكَ وَ لَيْسَ هُنَاكَ شَيْءٌ أَعْظَمُ مِنْ أَنْ تَتَزَوَّدَ بِالْعِلْمِ لِأَنَّ الْعِلْمَ وَسِيلَةٌ لِبُلُوغِ السَّعَادَةِ.

إِتْقَانُ الْعَمَلِ مُهِمٌّ لِمَنْ أَرَادَ النَّجَاحَ فِي الْعَمَلِ فَمَنْ أَتَقَّنَ عَمَلَهُ حَصَدَ مِنْ وَرَاءِ إِتْقَانِهِ مَا لَا يَعْرِفُهُ إِلَّا الْمُتَقِنُ فِي عَمَلِهِ وَ مَنْ أَسَاءَ فِي الْعَمَلِ كَانَتْ عَاقِبَتُهُ النَّدَمَ.

الْعَمَلُ كَالْبُسْتَانِ كَمَا أَنَّ الْبُسْتَانَ الَّذِي يَحْسِنُهُ الْبُسْتَانِيُّ يُؤْتِي أُكْلَهُ جَنِيًّا وَ كَذَلِكَ سَائِرُ الْأَعْمَالِ فَالِإِسْرَاعُ فِي الْعَمَلِ مِنْ غَيْرِ إِتْقَانِهِ يُؤَدِّي إِلَى الْحَيَبَةِ وَ التَّأَنِّي فِي الْعَمَلِ مَعَ إِتْقَانِهِ يُسَبِّبُ النَّجَاحَ.

المفردات

Terwujud	:	-يَتَحَقَّقُ
Melalui	:	-مِنْ خِلَالِ
Introspeksi	:	-مُحَاسَبَةٌ
Menyempurnakan	:	-أَتَقَّنَ -يُتَقِنُ
Buah-Buahan	:	-أُكْلٌ
Kegagalan	:	-الْحَيَبَةُ

5 STEPS TO QUICKLY IMPROVE YOUR SPEAKING SKILLS



By: Ridwan Sa'at

Hello again everyone. In this issue, I would like to share with you some steps you can take to begin talking in English. As we know the very basic concept of learning language should involve, coming in order: listening, speaking, reading and writing. However, many learners believe that mastering speaking skill can be a very important asset in learning foreign language. This is due to the reason that having the eagerness and fluency in speaking English can motivate you to learn and master other skills (listening, reading and writing). This is true as many foreign language learners tend to feel happier and more confident in their foreign language learning when knowing that they can speak and talk in the language before pursuing other skills. Following are some steps you can take to begin talking in English or even to improve your speaking skills:

1. One very important step you can do as a start is by [talking loudly by yourself](#). Perhaps, you may experience doing this while facing the oral/speaking exam. You cite your note, add some details and summarize your talk. Practicing to speak loudly is different from preparing your oral exam in which you cite your notes silently. In this practice, you need to speak loudly. Use the method you have ever done as you prepare oral exam by making notes of your talk.

Here is a suggestion on how you prepare your talk. First, you can choose a topic. Do not choose the hard topics, like polit-

ical news, celebrity observation or movie review. So, your topic does not have to be sophisticated or mainstream topic that you are lacking of vocabulary. Choose the easy topics such as describing your job, talking about your own room, describing your best friend or colleague in your work/study place, talking about your favorite teacher/your mom or dad, speaking about what you like doing at weekend, and some more easy ones. Then the next thing to do is to write notes of your talking points. Here is an example of how you write your topic and your talking points.

Topic: What I do at weekend

1. Watch a movie – a must
2. Hang out with friends – lunch or dinner and talk
3. Have a long good sleep (Sunday afternoon)

With the piece of topic and talking points ready, now you can start practicing a speech or talk. You must do this slowly and clearly. Remember, you are a beginner, so you cannot expect your talk to be so eloquent. However, after some time you may speed up your talk. Start by introducing your topic and then move on to the first talking point, and then to the next talking point. Do not forget to add details of each talking point, example or explanation. Do not forget to use coherence

words (first, secondly, next and more) to make it easy for people to understand and follow your talk.

You may feel shy when you do this first time. What you can do is finding a quiet place (bathroom, your bedroom or a field where no one sees you). Remember, at this stage you are practicing on the fluency of your talk, so do not worry about your delivery.

2. After you have enough practice, you need to [watch the news and have your own idol whose voice you like and you can mimic](#). This is significant as it will boost your motivation and interest in speaking English well. You may like the speeches of Soekarno (our first President), Susilo Bambang Yudoyono, Barack Obama, Oprah Winfrey, Bill Gates and many more. And as important, you can also watch some international TV anchors. You may like Becky Anderson, Anderson Cooper but I especially like Kristie Lu Stout; she has her own characters when speaking. These people's speeches in English can be found in the Youtube channel or TV cable for live watching. You can access them, listen to them, watch them, pause the video, and repeat some of their expressions that you think are inspiring, nice to hear and great in the impact to the audience.

You also need to watch the way they deliver the speech; the facial expression, the gestures, tone of their voice, and eye contact. Listening and watching

these speeches will not only support your willingness to practice speaking but will also help you to know your own speech characteristics. Your speech should not be exactly the same as theirs. You will be able to know, form and create your own speech characteristics (tone and style). Another thing you can learn from watching their speeches is that you can know some new vocabulary. Every time you hear a new word, do not forget to pause the video and note down the word, pronounce it and say it in the sentence and in a new sentence you can come up with. Repeat saying the sentences until you feel satisfied with them.

Then after each speech watching, you may come back to your first step above and this time, concentrate on both fluency and your delivery. Speak your notes loudly. It is also important you video yourself when speaking the notes, so you can watch it later. See how confident you are, how good your pronunciation is. If you find that you are not yet satisfied with your gesture, confidence or pronunciation, watch a Youtube video again and repeat the process. Always have this belief that 'practice makes perfect'.

3. You can only know what to say and speak when you have the words for the topic you want to talk about. [Enriching your vocabulary and making your pronunciation better](#) will be the next step to do. You can achieve this through several ways.

Listening to songs and the lyrics will be very entertaining and giving knowledge of vocabulary. I know the majority of the youth in Indonesia and in this Pesantren like listening to music and songs. Although some song lyrics are not in sentences, they are still good for vocabulary learning. Moreover, English speaking movies can also help you catch expressions and vocabulary as well as how to pronounce them correctly. Every time you

see the new words from the song lyrics and movies, jot them down in sentences in your special journal and practice saying them in your spare time and use them in your speaking practice. Try to have at least three words or expressions every day and know the meaning and their position in a sentence as well as how to pronounce them.

4. [Practicing with a friend](#), one on one, will be beneficial after you have enough confidence in talking to yourself. Choose a friend or colleague who also has the same goal to perfect his English. You can agree to some speaking areas you need to focus on when practicing with a friend; perhaps vocabulary, fluency, or pronunciation. You can do this in turn. While you are talking, ask your friend to observe you and give comments on the agreed criteria. Have a scale from 1 to 10 to score your progress. In this way your progress can be monitored and achieved and when necessary to be improved. When you are studying or working in a place where on certain time or days you have to speak English like in this Pesantren, it is a good idea to form an English club in which you can establish a club debate or a discussion. Having a speaking practice with more than one person or a large group of people is very useful to improve your confidence level. Not only you learn how to express your feelings and thoughts in the forum but you can also learn from the others; how they present their talk. Remember always improve, improve and improve. And you can improve from others. When you reach this stage or step of practicing your English, I believe you already have a certain degree of confidence in talking in English. All you have to do is maintaining your speaking skills by talking, talking and talking in any occasions and opportunities.

5. [Do a lot of reading](#) will be a final step you need to do. Although it does not

directly relate to speaking practice but in a way, reading can shape your better perspective and horizon when thinking and talking in English. Secondly, it really improves your vocabulary a lot as you have more time with the text compared to listening to music for example. You can explore the text, save a lot more words and interesting sentences and expressions and practice them later. When reviewing your notes of sentences from reading, have your technological device (smartphone) to help you search for dictionary that provides and help you with pronunciation of the words.

I hope this writing can motivate you to improve your speaking skills and remember 'If there is no struggle, there is no progress'. (Frederick Douglass)
See you again in the next issue.

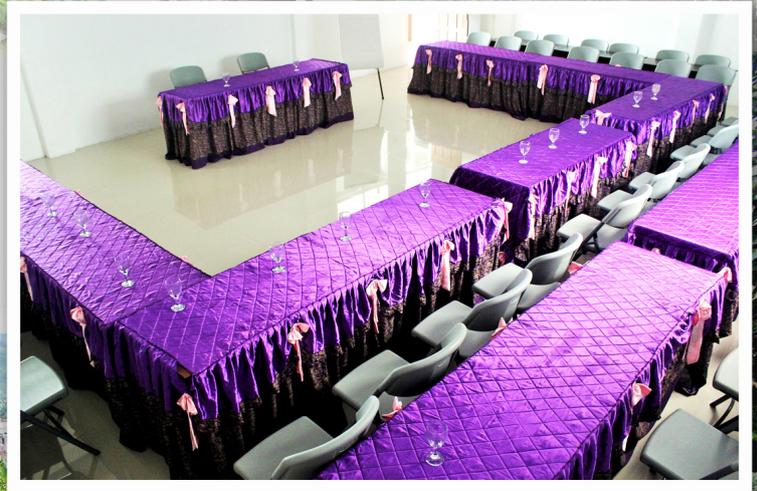
Seorang santri dikatakan sukses jika memiliki pola hidup di pesantren yang stabil. Kita lihat bagaimana ia tinggal di asrama, masuk sekolah, termasuk dalam pergaulan sehari-hari. **Semuanya kan ada nilainya, ada sulûk, nadzâfah dan wadlâbah, ada nilai akhlak, kebersihan dan kerajinan.** Itukan menjadi standar pesantren.

K.H. AHMAD SYAHIDUDDIN



Villa La-Ghefla

Gg. Wulung, Cisarua Bogor, Jl. Raya Taman Safari,



Menerima sewa untuk pelatihan, in-house training, seminar, workshop dan lain sebagainya.

Tarif Sewa:

1. Rumang Panggung (isi 2 Kamar) = Rp 1.000.000/ malam
2. Rumah Keluarga = Rp 300.000/ malam
3. Kamar Siswa = Rp 100.000/ orang / malam

Fasilitas:

1. Ruang Pertemuan (Meeting Room)
2. Kolam Renang
3. Lokasi Outbond

Contact Person:

a.n. Ust Ridwan (0878-87853550)

Merawat Tradisi,
Merespons Modernisasi

ALAMAT REDAKSI

PONDOK PESANTREN DAAR EL-QOLAM 3
KAMPUS DZA 'IZZA

Pangkat, Jayanti, Tangerang - Banten. 15610

Tel. (021) 70646639, Email : redaksidzaizza@gmail.com